

PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN
SISWA KELAS VI SD DKI JAKARTA
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA



PBB
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN
SISWA KELAS VI SD DKI JAKARTA
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA**

Syahidin Badru
Tri Saptarini
Suladi

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

Penyunting
Prih Suharto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.215

BAD

BADRU, Syahidin

p

Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia/Syahidin Badru, Tri Saptarini, dan Suladi.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 370 1

1. BAHASA INDONESIA-WACANA
2. BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para pe-

neliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah memperkenankan kami menyelesaikan penelitian ini. Terwujudnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada penulis ini. Oleh karena itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini; Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian laporan penelitian ini; Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami walaupun mungkin hasilnya jauh dari yang diharapkan; Dr. Yayah B. Lumintintang selaku pembimbing yang banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian laporan penelitian ini; semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari bahwa semua yang baik dan bermanfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah hasil kerja sama semua pihak dengan kami. Semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya yang bertalian dengan pemakaian bahasa Indonesia di bidang kependidikan.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Relevansi Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Kerangka Teori Acuan	5
1.6 Metode dan Teknik	5
1.7 Percontoh Penelitian	6
1.8 Hipotesis	12
Bab II Beberapa Pengertian dan Kajian Terdahulu	14
2.1 Wacana	14
2.2 Jenis Wacana	15
2.2.1 Realitas Wacana	16
2.2.2 Media Komunikasi Wacana	16
2.2.3 Pemaparan Wacana	17
2.2.4 Jenis Pemakaian Wacana	18
2.3 Kohesi dan Koherensi	19
2.4 Kajian Terdahulu	20
Bab III Analisis Kemampuan Berwacana	24
3.1 Kemampuan	25
3.1.1 Kemampuan Menempatkan Gagasan Pokok	25

3.1.2 Kemampuan Pemakaian Alat Kohesi	29
3.1.2.1 Pemakaian Konjungsi	29
3.1.2.1.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif)	30
3.1.2.1.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)	31
3.1.2.1.3 Hubungan Alternatif (Pemilihan)	31
3.1.2.1.4 Hubungan Waktu	31
3.1.2.1.5 Hubungan Tujuan	33
3.1.2.1.6 Hubungan Konsesif	34
3.1.2.1.7 Hubungan Penyebaban	34
3.1.2.1.8 Hubungan Pengakibatan	35
3.1.2.1.9 Hubungan Kenyataan	36
3.1.2.1.10 Hubungan Penjelasan	37
3.1.2.1.11 Hubungan Cara	38
3.1.2.1.12 Hubungan Syarat	38
3.1.2.1.13 Hubungan Pengutamaan	39
3.1.2.2 Referensi	39
3.1.2.2.1 Referensi Anaforis	40
3.1.2.2.1.1 Pronomina Persona	41
3.1.2.2.1.2 Pronomina Demonstrativa	41
3.1.2.2.2 Referensi Kataforis	42
3.1.2.3 Elipsis	42
3.1.2.4 Substitusi	43
3.1.2.5 Perulangan (Penyebutan Ulang)	44
3.1.2.6 Kesinoniman	44
3.1.2.7 Keantoniman	46
3.1.2.8 Kehiponiman	48
3.1.2.9 Kameroniman	50
3.2 Kekurangcermatan Berwacana	52
3.2.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Paragraf	52
3.2.1.1 Pemakaian Lebih dari Satu Gagasan Utama	53
3.2.1.2 Kekurangcermatan dalam Menerapkan Alat Kohesi	54
3.2.1.2.1 Pemakaian Konjungsi	55
3.2.1.2.1.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan	55
3.2.1.2.1.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)	56
3.2.1.2.1.3 Hubungan Alternatif (Pemilihan)	56

3.2.1.2.1.4 Hubungan Waktu	57
3.2.1.2.1.5 Hubungan Tujuan	57
3.2.1.2.1.6 Hubungan Konesif	57
3.2.1.2.1.7 Hubungan Penyebaban	57
3.2.1.2.1.8 Hubungan Pengakibatan	57
3.2.1.2.1.9 Hubungan Kenyataan	58
3.2.1.2.1.10 Hubungan Penjelasan	58
3.2.1.2.1.11 Hubungan Perkecualian	58
3.2.1.2.1.12 Hubungan Cara	58
3.2.1.2.1.13 Hubungan Syarat	58
3.2.1.2.1.14 Hubungan Perbandingan	59
3.2.1.2.1.15 Hubungan Pengutamaan	59
3.3 Analisis Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia menurut Wilayah Pemerintahan, Status Sekolah, Lingkungan Sekolah, dan Gender	59
3.3.1 Jakarta Pusat	62
3.3.2 Jakarta Barat	72
3.3.3 Jakarta Timur	82
3.3.4 Jakarta Utara	91
3.3.5 Jakarta Selatan	101
Bab IV Simpulan	112
Daftar Pustaka	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar setakat ini masih bermasalah. Hal itu tampak dalam hasil penelitian pemakaian terhadap berbagai laras bahasa--yang pernah dilakukan di Pusat Bahasa--yang masih belum taat asas, baik dari segi bentuk penggunaan kaidah bahasa maupun bentuk pemakaian kaidah sosial bahasa Indonesia.

Seperti kita ketahui, peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan hal yang mendasar dalam rangka mengukuhkan jati diri bangsa dengan mengingat bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia. Sehubungan dengan itu, pembinaan dan pengembangan bahasa harus terus ditingkatkan agar mampu menjadi wahana komunikasi sosial, wahana ilmu pengetahuan dan teknologi, serta wahana seni dalam rangka meningkatkan kualitas manusia, memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan kepribadian bangsa. Pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995, Presiden Republik Indonesia menegaskan pentingnya membudayakan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bagian dari pemantapan disiplin nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, secara profesional peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga yang terkait dengan ihwal kebahasaan, seperti Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yang menjadi lembaga pemerintah yang menangani masalah kebahasaan, terutama bahasa Indonesia dan daerah. Dalam kaitan itulah, Pusat Bahasa, antara lain, Tahun Anggaran 1999/2000 melakukan kegiatan penelitian kebahasaan, baik yang dilakukan oleh tim maupun

perorangan. Penelitian "Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia" ini adalah salah satu topik penelitian Tahun Anggaran 1999/2000.

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan setelah kalimat. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana bukanlah susunan kalimat secara acak, melainkan suatu satuan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Menurut Alwi *et al.* (1993:471), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Hal itu masih selaras dengan pandangan Chaer (1994:267) yang mengatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut, dan apabila wacana tersebut kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Chaer (1994:267) dalam rangkuman atas berbagai definisi dari para linguis mengenai wacana menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Sebagai bagian dari hierarki kebahasaan yang tertinggi, wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks-teks tertulis, sedangkan wacana lisan menurut Tarigan (1987:122) adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren, digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek semantik. Menurut Tarigan (1987:70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang ditemui wacana yang tidak kohesif.

Penelitian mengenai wacana bahasa Indonesia setakat ini belum terlalu banyak dilakukan jika dibandingkan dengan penelitian yang lain, seperti morfologi dan sintaksis. Sugono (1991:1) menyatakan bahwa penelitian wacana dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang baru. Menurutnya, kegiatan telaah wacana baru mendapat perhatian orang setelah tahun 1980-an. Linguis Indonesia yang merintis jalan ke arah penelitian wacana di antaranya adalah Kridalaksana (1978) yang menelaah keutuhan wacana, Samsuri (1984) yang menelaah praanggapan kewacanaan konstruksi-konstruksi sintaktik, dan tahun (1990) menelaah inferensi dan referensi dalam wacana, Poedjosudarmo (1986) yang menelaah konstruksi wacana bahasa Indonesia, Dardjowidjojo (1986) yang menelaah benang pengikat dalam wacana bahasa Indonesia, Kaswanti Purwo (1987) yang menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam menelusuri wacana bahasa Indonesia, Sugono (1991) yang menelaah pelepasan subjek dalam wacana bahasa Indonesia, Kartomiharjo (1992) yang menelaah masalah analisis wacana dengan penerapannya pada beberapa wacana, dan Alwi *et al.* (1993) menelaah masalah kohesi dan koherensi. Oleh karena itu, kami beranggapan bahwa penelitian mengenai wacana bahasa Indonesia, dalam hal ini telaah tentang kemampuan siswa kelas VI SD terhadap wacana bahasa Indonesia perlu dilakukan.

1.2 Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut.

1. Adakah perbedaan kemampuan dalam hal pemahaman dan penguasaan siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia,

baik menurut wilayah pemerintahan (Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat), status sekolah (negeri-swasta), lingkungan sekolah (elite-nonelite), maupun menurut gender (laki-laki-perempuan)?

2. Adakah korelasi antara latar wilayah/geografi dan rata-rata nilai pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta?
3. Adakah korelasi antara gender dan kualitas (rata-rata nilai) pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta?

1.3 Tujuan dan Relevansi Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan dalam butir 1.2 di atas, penelitian ini bertujuan

1. mendeskripsikan perbedaan kemampuan dalam hal pemahaman dan penguasaan siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia, baik menurut wilayah pemerintahan (Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat), status sekolah (negeri-swasta), lingkungan sekolah (elite-nonelite), maupun menurut gender (laki-laki-perempuan);
2. mendeskripsikan korelasi antara latar wilayah/geografi dan rata-rata nilai pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta;
3. mendeskripsikan korelasi antara gender dan kualitas pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta.

Penelitian ini berkaitan erat dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa. Oleh karena itu, perian/analisis ini diharapkan bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pelaksanaan penyusunan tata bahasa sekolah untuk tingkat sekolah dasar.

1.4 Ruang Lingkup

Pusat perhatian penelitian ini adalah pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia.

1.5 Kerangka Teori Acuan

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori, yaitu teori bahasa, pengajaran bahasa, dan sociolinguistik.

Teori bahasa yang digunakan adalah teori produk Pusat Bahasa, antara lain, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al.*: 1993), *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1993), *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1993), termasuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993). Ketiga hal itu dianggap penting karena penelitian ini, terutama, akan membuktikan kadar kebakuan wacana tulis siswa responden penelitian ini.

Kebakuan wacana tulis menjadi cacat, antara lain, karena tidak taat asas dalam penggunaan ejaan, bentuk dan pilihan kata, struktur kalimat, pemarkagrafan, serta pernalaran. Oleh karena itu, ketiga produk Pusat Bahasa itu digunakan sebagai bagian dari sarana analisis penelitian ini. Selain itu, digunakan pula karya Halim (1974), Kartomiharjo (1992), Kridalaksana (1978), Bright (1992:461) Halliday dan Hasan (1979; 1989), Chaer (19947), dan Tarigan (1987). Untuk itu, pandangan tentang wacana yang terdapat dalam karya tersebut dikemukakan dalam Bab II.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner ke sekolah yang sesuai dengan kriteria pengumpulan data (sebanyak 20 sekolah).

Kuesioner disebarakan kepada responden yang telah ditentukan. Kuesioner ini terdiri atas dua bagian yang bersifat reseptif dan produktif. Pada bagian yang bersifat reseptif diajukan pertanyaan tentang pola kalimat dasar (SP, SPO, SPOK, SPK, SPPel, dan SPOPel) dan pemakaian kata tugas dalam kalimat majemuk. Bagian yang bersifat produktif berupa karangan siswa sebanyak tiga paragraf dengan tema yang telah ditentukan.

Dari kuesioner itu dianalisis pemahaman responden terhadap wacana bahasa Indonesia yang baku. Data tersebut kemudian direkam dalam disket (*harddisk* komputer) untuk selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis dan hasilnya dideskripsikan dalam wujud kalimat. Dari sini akan terlihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Indonesia.

1.7 Percontoh Penelitian

Untuk menentukan sekolah dasar sebagai percontoh penelitian, kami mencari data ke Direktorat Pendidikan Dasar, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional DKI Jakarta. Dari instansi ini diperoleh daftar SD se-DKI Jakarta. Melalui kriteria yang telah ditentukan, dipilihlah 20 SD dari lima wilayah DKI Jakarta. Setiap wilayah DKI Jakarta dipilih empat sekolah, dengan lokasi yang sudah ditentukan. Dari setiap sekolah, diambil 8 orang siswa. Dengan demikian, data yang diharapkan terjaring berjumlah 160 siswa responden.

**TABEL 1 TEMUAN DATA PENELITIAN
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA YANG
MEMENUHI DAN YANG TIDAK MEMENUHI SYARAT**

No.	Siswa Responden	Gender Responden		
		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
1.	Yang memenuhi syarat	76	77	153
2.	Yang tidak memenuhi syarat	4	3	7
Jumlah		80	80	160

Dari 160 siswa responden, yang terjangkau berjumlah 153 siswa responden, 95,625%, memenuhi syarat sebagai responden; 7 orang (4,375%) tidak memenuhi syarat sebagai responden. Dengan demikian, siswa responden yang menjadi data penelitian ini berjumlah 153 orang.

**TABEL 2 SAMPEL PENELITIAN
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA
MENURUT WILAYAH**

No.	Wilayah SD Responden	Gender Responden		
		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
1.	Kotamadya Jakarta Utara (KJU)	15	14	29
2.	Kotamadya Jakarta Pusat (KJP)	16	16	32
3.	Kotamadya Jakarta Selatan (KJS)	16	16	32
4.	Kotamadya Jakarta Barat (KJB)	13	15	28
5.	Kotamadya Jakarta Timur (KJT)	16	16	32
Jumlah		76	77	153

Kriteria yang diberlakukan dalam pengumpulan sampel responden adalah

- (1) wilayah sekolah (Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur),
- (2) lingkungan sekolah (elite dan nonelite),

- (3) status sekolah (negeri-swasta), dan
 (4) gender responden (laki-laki-perempuan).

Tabel berikut ini adalah siswa responden yang memenuhi syarat sebagai data penelitian ini.

TABEL 3
SAMPEL PENELITIAN
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA
MENURUT WILAYAH DAN IDENTITAS SEKOLAH DASAR

No.	Sekolah		Gender Responden		
	Kotamadya	Identitas	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
1.	Kotamadya Jakarta Utara (KJU)	SDN Elite	3	4	7
		SDS Elite	4	4	8
		SDN Nonelite	4	3	7
		SDS Nonelite	4	3	7
2.	Kotamadya Jakarta Pusat (KJP)	SDN Elite	4	4	8
		SDS Elite	4	4	8
		SDN Nonelite	4	4	8
		SDS Nonelite	4	4	8
3.	Kotamadya Jakarta Selatan (KJS)	SDN Elite	4	4	8
		SDS Elite	4	4	8
		SDN Nonelite	4	4	8
		SDS Nonelite	4	4	8

4.	Kotamadya Jakarta Barat (KJB)	SDN Elite	3	4	7
		SDS Elite	4	3	7
		SDN Nonelite	3	4	7
		SDS Nonelite	3	4	7
5.	Kotamadya Jakarta Timur (KJT)	SDN Elite	4	4	8
		SDS Elite	4	4	8
		SDN Nonelite	4	4	8
		SDS Nonelite	4	4	8
Jumlah			76	77	153

Tabel 3 menunjukkan bahwa sampel penelitian diambil dari lima wilayah: Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Dari setiap wilayah dipilih 4 buah SD dengan rincian sebagai berikut:

- (1) sebuah sekolah dasar negeri di lingkungan elite (SDN Elite)
- (2) sebuah sekolah dasar swasta di lingkungan elite (SDS Elite)
- (3) sebuah sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (SDN Nonelite)
- (4) sebuah sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (SDS Nonelite)

Selanjutnya, dari setiap sekolah dipilih delapan responden. Dengan demikian, dari dua puluh sekolah (se-DKI) diharapkan terkumpul 160 data responden yang telah mengisi kuesioner yang disebarakan di sekolah berikut ini. Namun, seperti sudah dikemukakan, data siswa responden yang terkumpul dan memenuhi syarat sebagai data penelitian ini berjumlah 153.

Sampel Jakarta Utara adalah

(1) SD elite:

- (a) SDN Kelapa Gading Timur 03 Pagi, Jalan Kompleks PTH 11 RT 06/6 Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara, dengan jumlah sampel 7 siswa responden: 3 laki-laki, 4 perempuan;
- (b) SDS Al-Azhar Pagi, Jalan Kelapa Sawit Raya, Jakarta Utara, dengan jumlah sampel 4 siswa responden: 4 laki-laki, 8 perempuan;

(2) SD nonelite:

- (a) SDN Warakas 01 Pagi, Jalan Sungai Bambu III/34, Kelurahan Warakas, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara, dengan jumlah sampel 7 siswa responden: 4 laki-laki, 3 perempuan;
- (b) SDS Hang Tuah V Jalan Khatulistiwa No. 2, Dewa Ruci, Jakarta Utara, dengan jumlah sampel 7 siswa responden: 4 laki-laki, 3 perempuan.

Sampel Jakarta Pusat adalah

(1) SD elite:

- (a) SDN 01 Pagi, Jalan Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;
- (b) SDS Cempaka Wangi, Jalan Cempaka Putih Tengah, Jakarta Pusat, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;

(2) SD nonelite:

- (a) SDN Rawasari 01 Pagi, Jalan Rawasari, Jakarta Pusat, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;
- (b) SDS Bethany, Rawasari Selatan, Jakarta Pusat, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan.

Sampel Jakarta Selatan adalah

(1) SD elite:

- (a) SDN Karet Kuningan 01 Pagi, Jalan Karet, Gang Bek, Jakarta Selatan, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;

- (b) SDS Budi Asih, Jalan Bukit Tinggi No. 3, Jakarta Selatan, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;
- (2) SD nonelite:
 - (a) SDN Pejaten Barat 03 Pagi, Jalan Buncit Raya, Jakarta Selatan, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;
 - (b) SDS Kartika Sari Pagi, Jalan Kompleks Yon Zikon, Jakarta Selatan, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan.

Sampel Jakarta Barat adalah

- (1) SD elite:
 - (a) SDN Grogol 01 Pagi, Jalan Dr. Semeru Raya, Gang J, Jakarta Barat, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 3 laki-laki, 4 perempuan;
 - (b) SDS Tarsisius, Jalan Batu Sari Raya No. 12, Jakarta Barat, dengan jumlah sampel 7 siswa responden: 4 laki-laki, 3 perempuan;
- (2) SD nonelite:
 - (a) SDN Jelambar Baru 01 Pagi, Jalan F Jelambar Barat, Jakarta Barat, dengan jumlah sampel 7 siswa responden: 3 laki-laki, 4 perempuan;
 - (b) SDS Dail Khairat, Jakarta Barat, dengan jumlah sampel 7 siswa responden: 3 laki-laki, 4 perempuan.

Sampel Jakarta Timur adalah

- (1) SD elite:
 - (a) SDN Bali Mester 01 Pagi, Jalan Matraman Raya, Jakarta Timur, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;
 - (b) SDS Tarakanita, Jalan Pemuda, Jakarta Timur, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;

(2) SD nonelite:

- (a) SDN Cililitan 04 Pagi, Jalan Raya Condet, Gang Anggrek, Jakarta Timur, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan;
- (b) SDS Don Bosco, Jalan Pulo Mas Barat 5, Jakarta Timur, dengan jumlah sampel 8 siswa responden: 4 laki-laki, 4 perempuan.

Dari lima wilayah DKI itu telah terkumpul 153 siswa responden: 76 laki-laki dan 77 perempuan.

Untuk memperoleh taraf (nilai) pemahaman dan penguasaan siswa terhadap wacana bahasa Indonesia, peneliti menyediakan dua jenis tes wacana (Wacana I dan Wacana II) untuk dijawab oleh siswa responden. Wacana I adalah teks yang mengandung soal yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan piranti wacana, yakni kata tugas, terutama konjungtor. Wacana II adalah teks yang mengandung soal yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan kalimat efektif dalam struktur wacana/paragraf.

Melalui teks tersebut pemahaman dan penguasaan siswa responden diharapkan dapat diketahui. Sejauh mana ia mampu menggunakan konjungtor kata (frasa) tugas yang menghubungkan (a) kata/frasa dengan kata/frasa, (b) klausa dengan klausa, (c) kalimat dengan kalimat, (d) paragraf dengan paragraf. Sejauh mana pula ketepatan siswa responden menggunakan konjungtor yang berfungsi sebagai (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor subordinatif, (3) konjungtor korelatif, (4) konjungtor antarkalimat, dan (5) konjungtor antarparagraf. Sejauh mana pula siswa responden terampil dalam menggunakan kalimat efektif. Selain itu, siswa responden mendapat tugas mengarang dengan topik yang disediakan dalam kuesioner. Tugas mengarang ini merupakan salah satu bahan/data utama dari tiga kelompok data (Wacana I, Wacana II, dan karangan).

1.8 Hipotesis

Penelitian tentang pemahaman dan penguasaan siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana ini bertolak dari hipotesis sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan dalam hal pemahaman dan penguasaan

siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia, baik menurut wilayah pemerintahan, status sekolah (negeri-swasta), lingkungan sekolah (elite-nonelite), maupun menurut gender (laki-laki-perempuan).

2. Ada korelasi antara latar wilayah/geografi dan rata-rata nilai pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta.
3. Ada korelasi antara gender dan kualitas (rata-rata nilai) pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta.

BAB II

BEBERAPA PENGERTIAN DAN KAJIAN TERDAHULU

2.1 Wacana

Seperti yang telah dikemukakan pada bab I, tataran dalam hierarki kebahasaan itu meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan setelah kalimat. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana bukanlah susunan kalimat secara acak, melainkan suatu satuan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Menurut Alwi *et al.* (1993:471), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koheren.

Menurut Halim (1974:83), yang dimaksud dengan wacana adalah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar. Seperangkat kalimat tanpa adanya pertalian semantis tidak membentuk suatu wacana. Kartomiharjo (1992:2) berpendapat bahwa suatu wacana dapat berupa paragraf, undangan yang ditulis, percakapan, dan cerita pendek.

Ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai wacana. Pandangan pertama beranggapan bahwa wacana dan teks itu berbeda. Menurut pandangan yang pertama, wacana merupakan teks yang mengacu pada konstruksi teoretis yang abstrak yang diwujudkan dalam wacana (Kridalaksana, 1978:36). Di antara linguist yang mempunyai pandangan

seperti itu adalah Bright. Bright (1992:461), berdasarkan pandangan Hoey (1983), mengatakan bahwa wacana pada dasarnya merupakan bahasa percakapan (*spoken*) yang dia bedakan dari teks yang menurutnya merupakan bahasa tertulis.

Pandangan yang kedua beranggapan bahwa wacana dan teks itu pada dasarnya sama. Halliday dan Hasan tidak membedakan secara jelas antara wacana dan teks. Mereka hanya mengatakan bahwa wacana cenderung panjang, sedangkan teks dapat singkat. Selanjutnya Halliday dan Hasan (1979:1; 1989:10) mengatakan bahwa sebuah teks itu pada dasarnya merupakan kumpulan sejumlah unsur bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara semantis merupakan satu kesatuan bentuk dan makna.

Chaer (1994:267) merangkum berbagai definisi dari para linguist mengenai wacana. Menurutnya, pada dasarnya menekankan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Sebagai bagian dari hierarki kebahasaan yang tertinggi, wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis berupa teks-teks tertulis, sedangkan wacana lisan menurut Tarigan (1987:122) merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan. Lebih lanjut dikatakan bahwa wacana lisan mempunyai ciri atau unsur yang berupa aneka tindak, aneka gerak, aneka pertukaran, aneka transaksi, dan peranan kinesik.

2.2 Jenis Wacana

Menurut Djajasudarma (1994:6), jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensi (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaiannya.

2.2.1 Realitas Wacana

Yang dimaksud dengan realitas wacana adalah eksistensi wacana yang berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal atau *language exist* (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktural bahasa, mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa, yakni rangkaian isyarat atau tanda-tanda yang bermakna (bahasa isyarat). Wacana nonbahasa yang berupa isyarat itu antara lain berupa

1. isyarat dengan gerak-gerik sekitar kepala atau muka yang meliputi
 - a. gerakan mata, misalnya melotot, berkedip, menatap tajam (kita dapat menentukan maknanya, misalnya, melotot = marah; dsb)
 - b. gerak bibir, antara lain, tersenyum, tertawa, meringis,
 - c. gerak kepala, misalnya mengangguk, menggeleng
 - d. perubahan raut muka (wajah), antara lain, mengerutkan kening, bermuka manis, bermuka masam.
2. isyarat yang ditunjukkan melalui gerak anggota tubuh selain kepala yang meliputi
 - a. gerak tangan, misalnya melambai, mengepal, mengacungkan ibu jari, menempelkan telunjuk pada bibir, menunjuk dahi,
 - b. gerak kaki, misalnya mengayun, menghentak-hentakkan, menendang-nendang, dan
 - c. gerak seluruh tubuh, misalnya terlihat pada pantomim, memiliki makna wacana sampai teks. (1994:7).

2.2.2 Media Komunikasi Wacana

Sebagai media komunikasi, wacana dapat berupa rangkaian ujaran (tuturan) lisan, tulis, dan wacana lisan yang dituliskan. Wacana lisan dapat berupa

1. sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya obrolan di warung kopi; dan
2. satu penggalan ikatan percakapan (rangkaiannya percakapan yang lengkap), biasanya memuat gambaran situasi, maksud, dan rangkaian penggunaan bahasa.

Wacana dengan media komunikasi tulis berupa

1. sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang menggabungkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya

- sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah, dan esai;
2. sebuah alinea dapat dianggap merupakan wacana; apabila teks hanya terdiri atas sebuah alinea, dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh; dan
 3. sebuah wacana (khusus bahasa Indonesia) mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk dengan subordinasi dan koordinasi atau sistem elipsis.

Wujud wacana lisan yang dituliskan misalnya terdapat pada wawancara yang ditulis dalam surat kabar.

2.2.3 Pemaparan Wacana

Berdasarkan cara pemaparannya, wacana dapat dibedakan atas wacana naratif, prosedural, hortatori, ekspositori dan deskriptif (Djajasudarma, 1994:8).

Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku (persona I atau III). Isinya ditunjukkan ke arah memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara-cara bercerita, atau aturan alur (plot). Berita utama pada umumnya menggunakan jenis wacana naratif (Djajasudarma, 1994:8).

Wacana prosedural dipaparkan dengan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan dan secara kronologis. Wacana ini disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana suatu peristiwa atau pekerjaan dilakukan atau dialami, atau bagaimana cara mengerjakan atau menghasilkan sesuatu, misalnya cara memasak masakan tertentu, atau cara merawat mobil. Tokoh yang terlibat dapat berupa persona I, II, dan III (Djajasudarma, 1994:9)

Wacana hortatori adalah tuturan yang berisi ajakan atau nasihat. Tuturan dapat pula berupa ekspresi yang memperkuat keputusan untuk lebih meyakinkan. Wacana ini tidak disusun berdasarkan urutan waktu, tetapi merupakan hasil. Wacana ini digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar terpicat pada pendapat yang dikemukakan. Isi wacana ini selalu berusaha memiliki pengikut atau penganut, atau paling tidak menyetujui pendapat yang dikemukakannya itu, kemudian

terdorong untuk melakukan atau mengalaminya, misalnya khotbah, pidato tentang politik.

Wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu dan pada umumnya berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan, misalnya ceramah, pidato, atau artikel pada majalah dan surat kabar. Wacana ini berupa rangkaian tuturan yang menjelaskan atau memaparkan sesuatu. Isinya lebih menjelaskan dengan cara menguraikan bagian-bagian pokok pikiran. Tujuan yang ingin dicapai melalui ekspositori adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu. Wacana ekspositori ini dapat berbentuk ilustrasi dengan contoh, berbentuk perbandingan, uraian kronologis, dan identifikasi dengan orientasi secara rinci mengenai materi yang dijelaskan.

Wacana deskriptif dapat berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Wacana ini bertujuan untuk mencapai penghayatan yang imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri secara langsung. Pemaparan wacana ini ada yang bersifat objektif dan ada pula yang imajinatif. Pemaparan objektif menginformasikan sebagaimana adanya, sedangkan pemaparan imajinatif berisi tentang khayalan yang berupa novel, cerpen, atau karya sastra lainnya.

2.2.4 Jenis Pemakaian Wacana

Berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana dapat dibedakan atas wacana monolog, dialog, dan polilog (Djajasudarma, 1994:13).

Wacana monolog tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan, misalnya surat, bacaan, dan cerita. Wacana dialog adalah percakapan atau pembicaraan antara dua pihak, misalnya pembicaraan telepon, tanya jawab, wawancara, teks drama, film. Wacana polilog melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konversasi yang melibatkan lebih dari dua orang penutur. Konversasi dalam komunikasi lisan dan tulis terdiri atas pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan.

2.3 Kohesi dan Koherensi

Dalam pembicaraan mengenai wacana, kita tidak dapat menghindari pembicaraan mengenai kohesi. Dalam suatu wacana, kohesi merupakan keterkaitan semantis antara proposisi yang satu dengan proposisi lainnya dalam wacana itu. Pengertian kohesi itu adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dengan lainnya dalam wacana. Moeliono (1989:138) mengajukan tiga metode untuk mencapai koherensi (perpautan), yaitu a) kata atau frasa peralihan, b) pengulangan kata yang penting, dan c) pengacuan dengan kata ganti.

Ada beberapa perbedaan mengenai konsep kohesi dan koherensi. Baryadi (1990), misalnya, memadankan kohesi dengan kesatuan dan koherensi dengan kepaduan. Tallei (1988) memadankan kohesi dengan kesatuan dan koherensi dengan keruntutan. Tarigan (1987) memadankan kohesi dengan kepaduan dan koherensi dengan kerapian atau keteraturan. Dalam penelitian ini dipakai kohesi menurut pandangan Alwi *et al.* (1993), yaitu kohesi yang mengacu ke perpautan bentuk dan koherensi mengacu ke perpautan makna.

Halliday dan Hasan (1979:4--8) menyebut kohesi sebagai suatu satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu 1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, 2) bentuk (*wording*) sebagai sistem leksikogramatikal, dan 3) bunyi dan tulisan (*sounding/writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis. Pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis diwujudkan menjadi bentuk, gramatikal dan leksikal, dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren, digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek semantik. Menurut Tarigan (1987:70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur

bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang ditemui wacana yang tidak kohesif.

Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Hal itu masih selaras dengan pandangan Chaer (1994:267) yang mengatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut, dan apabila wacana tersebut kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar. Kartomiharjo (1993:41) berdasarkan konsep Labov (1965) mengatakan bahwa suatu ujaran dapat dikatakan koheren atau tidak dengan ujaran lain di dalam percakapan bukan karena hubungannya antara yang satu dengan lainnya, tetapi dengan adanya reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya. Dengan perkataan lain, suatu ujaran atau tuturan yang koheren itu pada dasarnya tidak harus mengandung unsur kekohesifan. Hal itu seperti yang dikutip oleh Kartomiharjo dari pandangan Widdowson (1978) yang mengatakan bahwa ujaran-ujaran yang tidak kohesif dan yang tidak menggunakan pemarkah kohesi dapat diinterpretasikan dengan baik dan merupakan bentuk yang koheren. Dia memberi contoh bahasa percakapan yang pada umumnya mengikuti kebiasaan dalam interaksi sosial.

Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam peradilan pada waktu persidangan merupakan salah satu contoh yang dikatakan oleh Widdowson tersebut. Bahasa peradilan yang berkecenderungan berupa percakapan/dialog, kecuali pada waktu pembacaan eksepsi, tuntutan, atau vonis, dapat dikatakan hampir menggunakan kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Hal itu sama dengan bahasa-bahasa dalam percakapan lainnya.

2.4 Kajian Terdahulu

Pada tahun 1978, Kridalaksana menelaah wacana dari segi syarat keutuhannya. Menurutnya, aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dapat dibedakan atas aspek semantis, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek fonologis. Aspek semantis meliputi 1) hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan 2) kesatuan latar belakang semantis.

Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tampak dari hubungan antarproposisi bagian-bagian wacana. Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tersebut meliputi 1) hubungan sebab-akibat, 2) hubungan alasan-akibat, 3) hubungan sarana-hasil, 4) hubungan sarana-tujuan, 5) hubungan latar-kesimpulan, 6) hubungan kelonggaran-hasil, 7) hubungan syarat-hasil, 8) hubungan perbandingan, 9) hubungan parafrasis, 10) hubungan amplikatif, 11) hubungan aditif yang berhubungan dengan waktu, 12) hubungan aditif yang tidak berhubungan dengan waktu, 13) hubungan identifikasi antara bagian-bagian wacana, 14) hubungan generik-spesifik, dan 15) hubungan ibarat.

Aspek semantis yang berupa kesatuan latar belakang semantis yang menandai keutuhan wacana meliputi 1) kesatuan topik, 2) hubungan sosial para pembicara, dan 3) jenis medium penyampaian.

Dalam aspek leksikal, hubungan antara bagian-bagian wacana dapat dinyatakan dengan pertalian unsur-unsur leksikal dalam bagian itu. Yang termasuk dalam aspek leksikal itu adalah 1) ekuivalensi leksikal, 2) antonim, 3) hiponim, 4) kolokasi, 5) kosokbali, 6) pengulangan, dan 7) penutup dan pembuka wacana.

Aspek gramatikal yang mendukung keutuhan suatu wacana meliputi 1) konjungsi, 2) elipsis, 3) paralelisme, dan 4) bentuk penyulih dengan anaforis dan kataforis yang berupa pronomina persona ketiga dan proverba, yakni kata yang mengacu kepada perbuatan, keadaan, hal atau isi dari bagian wacana.

Dardjowidjojo (1986) menelaah "Benang Pengikat Wacana" dan mencatat beberapa benang pengikat yang dapat memadukan informasi antarkalimat dalam wacana. Benang pengikat itu antara lain berupa 1) penyebutan sebelumnya, 2) sifat verba, 3) peranan verba bantu, 4) proposisi positif, 5) praanggapan, dan 6) konjungsi.

Dalam tulisannya, Dardjowidjojo tidak membedakan secara tegas benang pengikat gramatikal dan benang pengikat leksikal.

Pada tahun 1987, Samsuri menulis *Analisis Wacana*. Dalam tulisannya, Samsuri mengatakan bahwa hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain. Suatu ujaran tidak dapat ditafsirkan maknanya secara efektif tanpa mengacu kepada unsur/ujaran yang lain. Lebih lanjut

Samsuri membagi berbagai hubungan kohesi wacana menjadi lima, yaitu 1) hubungan sebab-akibat, 2) hubungan referensi dengan pronomina persona dan demonstrativa, 3) konjungsi, 4) hubungan leksikal, seperti hiponimi, hubungan bagian-utuhan, hubungan kolokasi, dan 5) hubungan struktural lanjutan, seperti substitusi, perbandingan, dan perulangan sintaktik. Di samping itu, juga dibedakan pengertian referensi dan inferensi kewacanaan.

Alwi *et al.* (1993) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengupas masalah wacana. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Pengertian tersebut dapat berarti bahwa kohesi itu mengacu ke perpaduan bentuk, sedangkan koherensi mengacu ke perpautan makna. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Pada bagian itu disebutkan bahwa salah satu unsur kohesi adalah hubungan sebab-akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat. Hubungan sebab-akibat tersebut ditandai oleh konjungsi *karena* dan *sebab*. Pada bagian tersebut juga disebutkan bahwa kohesi dapat dinyatakan dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan **per-tentangan** yang dinyatakan dengan konjungsi *tetapi*, **pengutamaan** dinyatakan dengan konjungsi *malahan* dan *bahkan*, **perkecualian** dinyatakan dengan konjungsi *kecuali*, **konsesif** dinyatakan dengan konjungsi *walaupun* dan *meskipun*, dan **tujuan** dinyatakan dengan konjungsi *agar* atau *supaya*.

Walaupun tidak secara tegas dinyatakan, buku tersebut juga menyinggung adanya referensi, baik yang bersifat anaforis maupun kataforis, baik yang berupa pronomina persona maupun pronomina demonstrativa. Di samping itu, penulis juga menyinggung masalah elipsis yang juga termasuk unsur pembentuk kekohesian dan kekoherensian wacana.

Kalau dicermati, dalam keseluruhan buku itu sebenarnya terdapat beberapa jenis hubungan kohesi wacana yang diuraikan secara terpisah-

pisah. Hubungan tersebut antara lain adalah a) hubungan sebab-akibat, b) hubungan pertentangan, c) hubungan kelebihan, d) hubungan perkecualian, e) hubungan konsesif, f) hubungan tujuan, g) perulangan, h) penggantian leksikal yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacu, i) penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke kumpulan yang sama, j) hubungan metaforis, k) elipsis, l) hiponimi, m) bagian-keutuhan, dan n) referensi/pengacuan.

Sugono (1995) menelaah wacana dari segi pelesapan (*delisi*), khususnya pelesapan subjek. Dalam tulisannya, Sugono mengatakan bahwa telaah pelesapan subjek merupakan telaah kohesi (*cohesion*), telaah perpautan antarkalimat dalam wacana dan telaah perpautan antarklausa dalam kalimat. Menurutnya, kohesi yang dinyatakan melalui tata bahasa disebut kohesi gramatikal, sedangkan yang dinyatakan melalui kosa kata disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Konjungsi berada di antara gramatikal dan leksikal (berdasarkan konsep Halliday dan Hasan, 1979). Secara ringkas dikatakan bahwa kohesi dapat diwujudkan, antara lain, melalui a) pelesapan (*delition*), b) pemakaian pronomina, c) penyulihan (*substitution*), d) penyebutan ulang, dan e) pemakaian konjungsi.

BAB III

ANALISIS KEMAMPUAN BERWACANA

Yang dimaksud dengan kemampuan berwacana di sini adalah kemampuan menerapkan kaidah-kaidah kewacanaan dalam tulisan. Seorang dikatakan mempunyai kemampuan berwacana tinggi jika dia mampu menerapkan keseluruhan kaidah yang berlaku dalam sebuah wacana. Kaidah kewacanaan itu, antara lain, adalah terbentuknya kesatuan dan kepaduan. Kesatuan dan kepaduan sebuah wacana dapat dilihat dari jalinan kalimat dalam paragraf yang dibuatnya.

Di dalam bahasa tulis terdapat kelompok-kelompok kalimat yang diberi tanda tertentu, misalnya jarak baris yang lebih merenggang atau awal baris yang menjorok ke dalam. Kelompok kalimat seperti ini disebut paragraf atau juga disebut dengan istilah lain, yaitu alinea atau perenggang.

Dalam istilah komposisi, paragraf yang secara visual ditandai oleh jarak kelompok baris yang lebih lebar daripada jarak baris disebut paragraf merenggang, sedangkan paragraf yang secara visual ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam disebut paragraf bertakuk.

Dari segi isinya paragraf merupakan sekelompok informasi yang dikendalikan oleh satu gagasan utama yang diletakkan di awal, di tengah, di akhir, atau sekaligus di awal dan akhir paragraf. Informasi-informasi lain yang dikelompokkan dalam sebuah paragraf berfungsi melengkapi, mengembangkan, atau memperjelas gagasan utama.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam penulisan paragraf, yaitu masalah alur pikir dan masalah kepaduan paragraf, baik kepaduan di bidang bentuk dan kepaduan di bidang makna.

Dalam karangan siswa sekolah dasar yang berhasil dihimpun diketahui pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyusun wacana dengan aturan paragraf yang sebenarnya. Pemahaman dan kemampuan yang dimaksud itu antara lain adalah kemampuan siswa dalam menuangkan dan menempatkan gagasan pokok dalam sebuah paragraf dan kemampuan menerapkan alat pemadu wacana. Dari pemahaman siswa terhadap kaidah wacana itu, di samping diketahui kemampuan siswa, juga ditemukan ketidaktepatan di bidang paragraf. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh empat kelompok ketidaktepatan dalam penulisan paragraf. Ketidaktepatan tersebut meliputi (1) pemakaian lebih dari satu gagasan utama, (2) pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat, (3) pemakaian satu kalimat panjang, dan (4) kurangnya kepaduan dan kesatuan suatu paragraf.

3.1 Kemampuan

Yang dimaksud dengan kemampuan di sini adalah kecakapan seorang siswa dalam membangun sebuah wacana dari paragraf-paragraf melalui kaidah yang lazim. Kaidah itu harus dimiliki oleh paragraf yang baik. Kaidah yang disyaratkan untuk membangun paragraf yang baik itu, antara lain, adalah penempatan gagasan pokok dan penerapan alat kohesi, baik leksikal maupun gramatikal.

3.1.1 Kemampuan Menempatkan Gagasan Pokok

Yang dimaksud dengan kesatuan paragraf adalah bahwa tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik utama (Akhadijah, 1988:148). Harus diingat bahwa fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok. Penyimpangan terhadap pokok permasalahan akan menyulitkan pembaca. Jadi, satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut.

Ada beberapa cara penempatan gagasan pokok dalam sebuah paragraf. Berdasarkan letak atau posisi gagasan pokoknya, kita mengenal adanya paragraf deduktif, paragraf induktif, dan campuran keduanya.

Dalam paragraf yang deduktif, gagasan pokok terdapat pada bagian awal paragraf, sedangkan dalam paragraf induktif gagasan pokoknya terdapat pada bagian akhir paragraf.

Berikut ini adalah contoh paragraf deduktif yang dibuat oleh siswa sekolah dasar.

- (1) *Banjir besar pun sudah melanda di beberapa desa di sekitar aliran sungai.* Ketinggian air semakin tinggi. Penduduk kebingungan dan ia langsung saja mengungsi ke tempat yang paling aman. Semua penduduk yang terkena banjir sangat sibuk, ada yang menyelamatkan dirinya. (T/TIM-NE/VII/N/P/01)
- (2) *Manfaat air bagi kehidupan sehari-hari sangat banyak.* Air bisa digunakan untuk mencuci, mandi, memasak, dan lain-lain. Bagi petani air digunakan untuk irigasi/pengairan, tetapi bagi hewan dan tumbuhan hanya digunakan untuk minum. (W/T-E/VI/S/P/03)
- (3) *Semua orang membutuhkan air.* Orang memerlukan air untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Air bermanfaat bagi kita untuk mandi, mencuci, dan minum. Jadi air itu jangan dibuang-buang dan kita harus menjaga kebersihan air, misalnya jangan membuang sampah di kali dan jangan mencuci atau mandi di kali. Semua itu juga demi kepentingan kita bersama. (R/UT-NE/XVI/S/L/05)

Ketiga contoh di atas merupakan bangun paragraf dengan pola pernalaran deduktif, yaitu paragraf yang menempatkan gagasan pokoknya pada bagian awal. Pada contoh (1) di atas, gagasan pokoknya terdapat pada kalimat pertama, yaitu *Banjir besar pun sudah melanda di beberapa desa di sekitar aliran sungai*. Gagasan pokok contoh (2) adalah *Manfaat air bagi kehidupan sehari-hari sangat banyak*, sedangkan gagasan pokok untuk contoh paragraf (3) adalah *Semua orang membutuhkan air*.

Kalimat-kalimat di bawah kalimat yang mengandung gagasan pokok itu hanyalah penjelas saja. Meskipun kedudukan kalimat-kalimat itu hanya berupa penjelas, keberadaannya sangat diperlukan untuk mendukung gagasan pokoknya. Justru dengan adanya kalimat penjelas itu paragraf yang dibangun itu menjadi sebuah wacana yang mudah dimengerti pembacanya.

Siswa sekolah dasar kelas VI pun sudah mampu membuat wacana dengan paragraf yang berpola induktif. Para siswa itu sudah mampu

menempatkan gagasan pokoknya tidak hanya pada awal paragraf, tetapi juga pada bagian akhir paragraf. Berikut ini adalah contoh paragraf induktif yang dibuat oleh siswa sekolah dasar.

Air juga bermanfaat untuk menyirami bunga-bunga yang layu menjadi subur kembali. Kalau kita menyiraminya dengan teratur tumbuhan atau bunga-bunga akan tetap subur tumbuhnya. Dan air juga berguna untuk menyirami rumput-rumput yang kering. *Kita memanfaatkan air untuk keperluan kita sehari-hari.* (T/T-NE/VII/N/P/02)

Pada contoh-contoh di atas, gagasan pokok paragraf yang disusun dengan pola bernalar induktif terdapat pada bagian akhir paragraf itu. Gagasan pokok pada contoh paragraf (1) di atas terdapat dalam kalimat *kita memanfaatkan air untuk keperluan kita sehari-hari.*

Di samping itu, ditemukan juga paragraf campuran, yaitu paragraf yang pola penalarannya deduktif dan induktif, atau sebaliknya. Berikut ini adalah contoh paragraf campuran yang dibuat oleh siswa sekolah dasar.

- (1) *Air sangat dibutuhkan bagi tubuh kita.* Jika kita tidak minum air, maka kita akan mati lemas kehausan. Air sangat berfungsi mineral pada tubuh kita. *Air tidak hanya dibutuhkan oleh manusia, tetapi dibutuhkan hewan dan tumbuhan.* (W/T-E/VI/S/P/03)
- (2) Perusahaan air minum (PAM) dapat menyediakan air bersih. Perusahaan air minum terdapat di Kalimantan. *Air bersih sangat berguna bagi makhluk hidup karena makhluk hidup membutuhkan air.* Air kolam kamar mandi sangat berguna bagi yang menempatnya. (W/T-E/VI/N/L/04)

Pada contoh (1) gagasan pokoknya terdapat pada bagian awal dan akhir paragraf. Paragraf seperti itu lazim disebut sebagai paragraf yang berpola deduktif-induktif. Gagasan pokok dalam paragraf itu adalah *air sangat dibutuhkan bagi tubuh kita yang* terdapat pada kalimat pertama dan *Air tidak hanya dibutuhkan oleh manusia, tetapi dibutuhkan hewan dan tumbuhan yang* terdapat pada kalimat terakhir.

Gagasan pokok pada contoh (2) terdapat pada kalimat yang berada di bagian tengah paragraf. Gagasan pokok yang dimaksud adalah *Air bersih sangat berguna bagi makhluk hidup karena makhluk hidup membutuhkan air.*

Kalimat-kalimat lain di luar kalimat yang mengandung gagasan pokok itu hanya merupakan penjelas. Namun, keberadaan kalimat penjelas itu sangat mendukung keberadaan gagasan pokoknya sehingga tercipta paragraf yang apik.

Di samping ketiga contoh di atas juga ditemukan paragraf dalam sebuah wacana yang pikiran utamanya menyebar ke seluruh bagian. Pikiran utama itu terdapat pada setiap kalimat yang membangun paragraf itu. Contoh paragraf seperti itu adalah sebagai berikut.

- (1) Matahari juga dapat membantu tanaman contohnya fotosintesis, matahari membantu tanaman untuk membuat makanannya sendiri. Matahari juga dapat membuat orang sakit jika bermain di tempat panas tidak menggunakan topi. Matahari juga dapat menerangi malam melalui bulan matahari memantulkan cahayanya ke bulan dan bulan memantulkan ke bumi dan menerangi bumi sewaktu malam. (T/T-NE/VII/N/L/07)
- (2) Selain untuk mandi, air juga dapat digunakan untuk mencuci piring. Kita mencuci piring harus menggunakan air yang bersih agar kalau kita makan atau minum kita tidak akan terserang penyakit. Dan untuk mencuci pakaian, kita mencuci pakaian agar pakaian kita yang tadinya kotor, berbau, dan banyak kuman penyakit akan hilang. Karena telah dicuci dengan air yang bersih yang mencucinya memakai sabun. Jadi, kalau kita melihat orang yang berpakaian kotor rasanya tidak enak dilihat. (T/T-NE/VII/N/P/02)
- (3) Manfaat air bersih antara lain untuk mandi, mencuci, minum, memasak. Ciri-ciri air bersih antara lain tidak berbau, tidak berwarna, dan lain-lain. Manfaat air bagi hewan antara lain untuk mandi, minum, manfaat air bagi tumbuhan untuk minum. Air banyak macam-macamnya seperti PAM, sanyo, kran, air sumur. (T/T-NE/VII/N/L/04)

Pada ketiga contoh di atas, gagasan pokoknya menyebar ke dalam setiap kalimat yang membangun paragraf itu. Gagasan pokok tidak ditempatkan pada kalimat pertama atau terakhir, bahkan tidak juga ditempatkan pada bagian tengah. Jadi, setiap kalimat yang membangun

paragraf itu kedudukannya sama pentingnya. Dengan demikian, tidak ada kalimat yang dapat diabaikan keberadaannya.

3.1.2 Kemampuan Pemakaian Alat Kohesi

Di samping kesatuan, juga harus ada kepaduan paragraf (Akhadiah, 1988:150). Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat yang mempunyai hubungan. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena tidak adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan dititik-beratkan pada hubungan antarkalimat.

Dalam kaitannya dengan hubungan antarkalimat ini, konjungsi menjadi sangat penting kedudukannya dalam pembentukan wacana yang kohesif dan koheren. Di samping konjungsi, ada alat kohesi lain yang juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun wacana yang kohesif dan koheren. Alat kohesi yang dimaksud itu adalah pengacuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), penyebutan ulang (perulangan), kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, dan kolokasi.

Gambaran sampai sejauh mana pemahaman atau kemampuan siswa sekolah dasar terhadap kaidah wacana bahasa Indonesia, antara lain, dapat dilihat dari karangan mereka. Dari karangan itu kita dapat mengetahui kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah-kaidah itu, seperti bagaimana sebuah konjungsi dipilih untuk merangkaikan dua konsep, bagaimana mereka menggunakan perulangan untuk menekankan hal yang dianggap penting.

3.1.2.1 Pemakaian Konjungsi

Konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Bagian-bagian ujaran yang dihubungkan oleh konjungsi ada yang setara dan ada yang taksetara.

Konjungsi relatif adalah hubungan dua unsur bahasa, baik antar-klausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan menggunakan konjungsi (Halliday dan Hasan 1979:226). Relasi konjungtif terdiri dari

konjungsi aditif (panambahan), adversatif (pertentangan), alternatif (pilihan), limitatif (batasan), privatif, referensian (pengacuan), temporal (waktu), kausal (sebab-akibat), final (tujuan), kondisional, konsesif, komparatif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan inklusif (Halliday dan Hasan, 1989:242–243; Moeliono, 1989:13; Alwi *et al.* 1993:435–466).

3.1.2.1.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif)

Yang dimaksud hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses (Alwi *et al.*, 1993:451). Konjungsi *dan*, *serta*, *kemudian*, dan *lalu* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dalam konteks yang menunjukkan konjungsi tersebut, klausa kedua merupakan urutan waktu dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama.

Dua unsur bahasa yang menggambarkan hubungan penambahan pada umumnya ditandai dengan pemakaian konjungsi aditif *dan*, *serta*, *kemudian*, dan *lalu*. Konjungsi aditif menghubungkan dua unsur bahasa yang mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, konjungsi aditif termasuk konjungsi yang koordinatif.

Contoh:

- (1) Saluran air yang mampet dapat menimbulkan bencana banjir *dan* pasti bencana banjir itu dapat memakan korban *dan* dapat menghancurkan harta benda. (W/T-E/VI/S/P/01)
- (2) Saluran air berasal dari suatu mata air yang terletak di kaki gunung *dan* bermuara di laut. (W/T-E/VI/S/P/01)
- (3) Pada waktu saya berolahraga banyak keringat yang keluar *lalu* saat minum air saya tidak haus lagi. (W/T-E/VI/S/L/05)

Kalimat pada contoh (1) dibangun oleh tiga klausa, yaitu *saluran air yang mampet dapat menimbulkan bencana banjir*; *bencana banjir itu dapat memakan korban*; (*bencana banjir itu*) *dapat menghancurkan harta benda*. Kalimat (2) terdiri atas dua klausa, yaitu *saluran air berasal dari suatu mata air yang terletak di kaki gunung* dan (*saluran air*) *bermuara di laut*. Kalimat (3) terdiri atas klausa *pada waktu saya berolahraga*

banyak keringat yang keluar dan klausa saat minum air saya tidak haus lagi.

3.1.2.1.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Alwi *et al.*, 1993:453). Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *tapi* atau *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*.

Contoh:

- (1) Air tidak hanya dibutuhkan oleh manusia, *tetapi* juga dibutuhkan hewan dan tumbuhan. (W/T-E/VI/S/P/03)
- (2) Matahari mempunyai panas yang sangat besar, *tetapi* panas itu harus menembus atmosfer terlebih dahulu. (T/T-NE/VII/N/L/07)

3.1.2.1.3 Hubungan Alternatif (Pemilihan)

Yang dimaksud hubungan pemilihan (alternatif) adalah hubungan pemilihan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi *et al.*, 1993:456). Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan tersebut adalah *atau*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) Kita tidak boleh terlalu boros *atau* membuang-buang air. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)
- (2) Jadi, air sangat berguna *atau* bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. (W/S-NE/XI/N/P/03)
- (3) Bagi hewan dan tumbuhan, air bukanlah sesuatu yang aneh, misalnya, menyiram tanaman *atau* memandikan hewan. (T/P-E/IV/S/P/02)

3.1.2.1.4 Hubungan Waktu

Dalam hubungan ini, suatu tuturan yang mengikuti konjungsi penanda hubungan waktu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam tuturan lainnya. Hubungan waktu ini dapat dibedakan lagi menjadi empat, yaitu 1) waktu batas permulaan, 2)

waktu bersamaan/kesamaan waktu, 3) hubungan waktu berurutan, dan 4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

Hubungan yang menunjukkan batas waktu permulaan pada umumnya menggunakan konjungsi *sejak*, *semenjak*, dan *sedari*. Konjungsi *sejak* dipakai untuk menunjukkan bahwa peristiwa dimulai ketika suatu pernyataan yang menyertainya konjungsi itu terjadi. Konjungsi *sejak* menunjukkan hubungan batas waktu permulaan atau dengan perkataan lain konjungsi itu menunjukkan bahwa suatu peristiwa atau kejadian itu dimulai ketika pernyataan setelah konjungsi *sejak* itu diucapkan. Hubungan waktu itu juga ditandai dengan konjungsi-konjungsi lain. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) Sejak masih bersekolah dia sudah ingin menjadi ahli listrik. (W/S-NE/XI/N/P/04)
- (2) Paman Bandi sudah lama menjadi polisi hutan *sejak* saya masih kecil. (R/UT-NE/XVI/S/P/03)
- (3) *Semenjak* peristiwa itu saya tahu bahwa manfaat listrik itu sangat banyak diantaranya adalah untuk menyalakan air yang menggunakan jetpam. (R/PUS-E/I/S/P/03)

Hubungan yang menunjukkan waktu bersamaan pada umumnya menggunakan konjungsi *ketika*, *tatkala*, *pada waktu*, *saat*,
Contoh:

- (1) *Ketika* masih sekolah taman kanak-kanak saya sudah bercita-cita ingin menjadi insinyur. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)
- (2) Desa Sukamakmur pernah dilanda banjir *pada waktu* sungai di desa itu meluap. (S/B-NE/XI/S/L/04)

Hubungan yang menunjukkan waktu berurutan pada umumnya ditunjukkan dengan konjungsi *sebelum*, *sesudah*, dan *setelah*. Hubungan waktu berurutan ini menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatifnya.

Contoh:

- (1) *Sebelum* diminum, sebaiknya air dimasak hingga mendidih supaya kuman-kuman dan bakteri mati. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)

- (2) *Sebelum* diminum sebaiknya air direbus agar kumannya mati. (W/T-E/VI/S/P/03)

Hubungan yang menunjukkan batas waktu akhir pada umumnya menggunakan konjungsi *hingga*. Hubungan batas waktu akhir ini dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses.

Contoh:

- (1) Sebelum diminum, sebaiknya air dimasak *hingga* mendidih supaya kuman-kuman dan bakteri mati. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)
- (2) Orang-orang jahat banyak menebang pohon *hingga* hutan menjadi gundul. (R/UT-NE/XVI/S/L/04)
- (3) Air dari pancuran di gunung mengalir dengan deras *hingga* dapat memutar baling-baling. (S/B-N/XI/N/P/01)

3.1.2.1.5 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan menurut Alwi *et al.* (1993:459) terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu antara lain adalah *supaya*, *agar*, *biar*, dan *untuk*, seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

- (1) *Agar* manfaat hutan tidak hilang sia-sia, mari kita gunakan dengan sebaik-baiknya dan memberi hukuman setimpal bagi orang yang menebang hutan sembarangan. (W/S-NE/XI/N/L/06)
- (2) Kita mencuci piring harus menggunakan air bersih *agar* kalau kita makan atau minum kita tidak akan terserang penyakit. (T/T-NE/VII/N/P/02)
- (3) Oleh karena itu selain kita harus memanfaatkan air, kita juga harus memanfaatkan hutan *agar* tetap terjaga kelestariannya. (Bis/S-NE/XII/-S/P/01)
- (4) Mari kita jaga keamanan hutan *supaya* tidak ada yang membakar hutan sebagai sasaran kemarahan para masyarakat. (W/S-NE/XI/N/L/06)
- (5) *Supaya* persediaan air tidak cepat habis, kita harus memanfaatkan air itu dengan sebaik-baiknya dengan cara mengirit air. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)

- (6) Pemerintah mengeluarkan perintah itu *supaya* semua mendengar dan menyadari bahwa manfaat hutan sangat berguna bagi manusia dalam bidang menampung air dan penghijauan. (T/P-NE/IV/S/L/06)
- (7) *Untuk* mengambil air itu, kita harus membuat sumur. (T/T-NE/VII/N/P/03)

3.1.2.1.6 Hubungan Konesisif

Konesisif merupakan klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Menurut Alwi *et al.* (1993:461), hubungan konesisif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai pada hubungan ini adalah *walaupun(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, dan *sungguh(pun)*.

Berikut ini adalah contoh pemakaian konjungsi tersebut dalam karangan siswa sekolah dasar yang berhasil dihimpun.

- (1) *Walaupun* air sungai sudah tercemar dengan kotoran, limbah pabrik, dan limbah rumah tangga tetap dapat digunakan. (T/T-NE/VII/N/P/03)
- (2) *Walaupun* orang sudah tahu kegunaan air, tetapi tidak mau menjaga saluran air seperti kali, sungai, dan got, atau selokan. (W/T-E/VI/S/P/01)
- (3) Pada malam hari matahari terbenam dan bumi jadi gelap gulita *walaupun* ada cahaya bulan yang menerangi bumi. (R/TIM-E/V/N/P/04)
- (4) *Biarpun* mereka mempunyai otak tapi mereka tidak berpikir. (R/TIM-E/V/N/P/04)

3.1.2.1.7 Hubungan Penyebaban

Dalam hubungan penyebaban, klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai untuk menandai hubungan penyebaban ini, antara lain, *karena* dan *sebab*.

Pemakaian konjungsi yang menunjukkan hubungan penyebaban yang terdapat dalam karangan siswa sekolah dasar terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) Desa Bukit Indah mengalami musibah banjir *karena* penduduk membuang sampah sembarangan. (R/UT-NE/XVI/S/L/07)
- (2) *Karena* semua makhluk hidup membutuhkan air, maka air harus kita jaga dengan cara menggunakan air seperlunya. (W/T-E/VI/S/P/02)
- (3) *Karena* ulah masyarakat Kota DKI Jakarta, Jakarta jadi penuh sampah. (W/S-E/XI/N/L/04)
- (4) Setiap saat kita harus menjaga kebersihan air *karena* air banyak manfaatnya. (W/S-NE/XI/N/P/02)
- (5) Air juga dapat menyebabkan banjir *sebab* orang membuang sampah ke kali, menebang pohon sembarangan, dan itu bisa menyebabkan banjir, tanah longsor, dan lain-lain. (T/T-NE/VII/N/P/01)
- (6) Banyak orang luar negeri ingin menikmati matahari *sebab* matahari penting bagi kesehatan tubuh. (S/BAR-E/XVII/N/L/05)
- (7) Semakin lama mereka tidak bisa mengambil air dari sungai itu *sebab* sungai itu airnya sudah tercemar air limbah pabrik. (Bis/T-NE/VIII/S/L/07)

3.1.2.1.8 Hubungan Pengakibatan

Dalam hubungan pengakibatan ini, klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan pengakibatan ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sehingga* dan *maka*. Hubungan pengakibatan merupakan kebalikan dari hubungan penyebaban. Pada hubungan penyebaban, konstituen yang mengikuti konjungsi penyebaban merupakan 'sebab' terjadinya akibat yang terdapat pada tuturan sebelum atau sesudahnya. Pada hubungan pengakibatan, konstituen yang mengikuti konjungsi pengakibatan, *sehingga* dan *maka*, merupakan akibat dari tuturan yang terdapat pada bagian sebelumnya. Perbedaannya adalah bahwa konjungsi pengakibatan ini selalu terletak pada kalimat kedua, sedangkan konjungsi penyebaban dapat berada pada kalimat pertama atau kalimat kedua.

Contoh pemakaian dalam karangan siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut.

- (1) Kita harus merawat dan memelihara air sejak dini agar belum terlambat untuk melakukannya *sehingga* terus menjadi bersih untuk generasi selanjutnya. (W/T-E/VI/S/P/04)
- (2) Jika musim hujan tiba, sungai akan meluap *sehingga* menyebabkan banjir. (W/T-E/VI/S/P/06)
- (3) Mereka tidak membuang sampah sembarangan *sehingga* pada musim hujan tidak terjadi banjir. (R/UT-NE/XVI/S/L/07)
- (4) Desa mereka tidak jauh dengan pegunungan *maka* mereka berbondong-bondong pergi ke pegunungan agar bisa mengambil air. (S/SEL-E/X/S/L/P/03)
- (5) "Baiklah rakyatku besok kita akan dapat lagi bantuan air dari lembaga sosial, *maka* kita harus mempergunakan air dengan sebaik-baiknya" kata Pak Amir dengan tegas. (S/PUS-NE/III/S/L/P/02)

Di samping menggunakan konjungsi *sehingga* dan *maka*, hubungan ini juga menggunakan konjungsi *akibatnya* untuk hubungan antarkalimat. Contoh:

- (6) Banyak orang yang mengucurkan air terlalu besar. *Akibatnya*, tagihan pembayaran air akan menjadi lebih mahal. (W/T-E/VI/S/P/08)
- (7) Air ada juga bahayanya, misalnya bermain air di tempat yang mengandung listrik. *Akibatnya*, bisa tersetrum karena air bisa menghantarkan arus listrik. (W/T-E/VI/S/P/08)

3.1.2.1.9 Hubungan Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi kalimat ditandai dengan adanya konjungsi *padahal* dan *sedangkan*. Hubungan tersebut menyatakan suatu keadaan yang nyata yang berlawanan dengan keadaan dalam klausa pertama. Contoh pemakaian hubungan antarklausa dengan konjungsi *padahal* adalah sebagai berikut.

- (1) Mereka yang tidak tahu menggunakan akan membuang dan menghamburkan air. *Padahal*, banyak mereka yang kekurangan

- dan memerlukan air. (W/T-E/VI/S/P/08)
- (2) Selain bermanfaat, air juga membahayakan bagi kita, contoh: banjir. *Padahal*, pemerintah melarang buang sampah sembarangan agar tidak terjadi peristiwa banjir. (W/S-NE/XI/N/L/04)
 - (3) Kali-kali di kota Jakarta penuh dengan sampah, *padahal* pemerintah sudah mengeruk kali-kali yang kotor, tetapi tetap saja masyarakat kota DKI masih membuang sampah di kali. (W/S-NE/XI/N/L/04)
 - (4) Kalau nanti binatang langka di Indonesia habis, apa yang bisa dibanggakan lagi di Indonesia. *Padahal* kalau kita gunakan secara baik sebenarnya hutan itu menyimpan sejuta rahasia dan manfaat yang dapat kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (T/UT-E/XIV/S/P/03)
 - (5) Kita bisa lihat di televisi banyak sekali terjadi kebakaran hutan di Republik Indonesia. Banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab membakar hutan. Akibatnya hewan-hewan yang tinggal di sana mati. *Padahal* hutan merupakan sumber daya alam yang harus kita lestarikan dan kita pelihara. (B/BAR-E/XVIII/S/P/03)
 - (6) Jadi, kesimpulannya kita jangan sekali-kali merusak lingkungan karena akibatnya akan sangat fatal sekali. *Padahal* banyak sekali manfaat hutan. (B/BAR-E/XVIII/S/P/03)

3.1.2.1.10 Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan penjelasan ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya. Hubungan penjelasan tersebut biasanya dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

- (1) Kita juga bisa melihat *bahwa* di sekolah juga ada barang-barang yang terbuat dari kayu, seperti meja, kursi, dan lemari. (W/S-NE/XI/N/L/07)
- (2) Semua orang juga tahu *bahwa* hutan gundul dapat menyebabkan bencana banjir karena kali menjadi dangkal. (W/T-E/VI/S/P/06)
- (3) Kami berpikir *bahwa* hutan itu banyak manfaatnya. (R/BAR-NE/XIX/N/L/07)

- (4) Jadi, dengan menyesal bapak beri tahukan *bahwa* besok pagi kita akan pulang. (T/UT-E/XIV/S/L/05)
- (5) Kami pun beristirahat sejenak, kami berpikir *bahwa* hutan itu banyak manfaatnya. (R/BAR-NE/XIX/N/L/07)

3.1.2.1.11 Hubungan Cara

Hubungan cara terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Untuk menghubungkan klausa seperti itu digunakan konjungsi *dengan*, seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Banjir dapat dicegah beramai-ramai *dengan* tidak membuang sampah sembarangan. (R/UT-NE/XVI/S/L/07)
- (2) *Dengan* menanam pohon di gunung dan pinggir kali kita dapat menghindarkan banjir. (R/UT-NE/XVI/S/L/07)

3.1.2.1.12 Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Hubungan syarat biasanya dengan menggunakan konjungsi *jika*, *jikalau*, *kalau*, *asal(kan)*, *bila*, dan *bilamana*.

Contoh:

- (1) *Kalau* kita merusak hutan, kerugian yang kita alami cukup besar, bencana banjir akan melanda perkampungan kita dan tanah longsor akan terjadi juga. (W/S-NE/XI/N/L/06)
- (2) *Kalau* ada hujan kita harus berterima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa dan bersyukur. (Bis/S-NE/Xii/S/L/06)
- (3) Matahari juga bisa menjadi gerhana matahari *jika* matahari tertutupi oleh bulan. (T/T-NE/XI/N/L/07)
- (4) Janganlah memanfaatkan air *jika* tidak terlalu bermanfaat dan jangan membuang-buang air. (Bis/S-NE/Xii/S/P/01)
- (5) *Jika* air di muka bumi ini tidak ada, mungkin makhluk hidup di muka bumi ini tidak akan bertahan hidup. (Bis/S-NE/Xii/S/P/01)
- (6) *Jika* musim kemarau tiba desa-desa yang tadinya terlanda banjir menjadi kekeringan. (Bis/S-NE/Xii/S/P/01)

- (7) Air memang banyak manfaatnya, akan tetapi air juga merugikan, misalnya *bila* pada musim hujan bisa terjadi banjir. (Bis/S-NE/XII/S/P/02)
- (8) *Bila* tidak dijaga, sewaktu-waktu kita dapat kekurangan air dan *bila* tidak dibersihkan, saluran air akan meluap dan menyebabkan bencana banjir. (W/T-E/VI/S/P/01)
- (9) *Bila* air sungai keruh ikan pun bisa mati dan makhluk air lainnya pun bisa mati. (Bis/S-NE/XII/S/P/02)

3.1.2.1.13 Hubungan Pengutamaan

Dalam hubungan ini, pernyataan yang diungkapkan dalam kalimat pertama ditegaskan lagi dalam kalimat kedua. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *bahkan, malahan*.

Contoh:

- (1) Jika matahari terkena gerhana, kita tidak boleh melihat secara langsung karena dapat merusak mata kita *bahkan* ada yang sampai buta karena melihat gerhana matahari secara langsung. (T/T-NE/VII/N/L/07)
- (2) Kenapa sampai saat ini masih banyak manusia yang masih keliru menilai hutan *bahkan* hingga terjadi kebakaran hutan dahsyat di Kalimantan. (B/UT-E/XIII/N/P/01)
- (3) Air banyak sekali manfaatnya bagi manusia, hewan *bahkan* tumbuhan karena seluruh makhluk hidup pasti memerlukan air. (T/P-NE/IV/S/P/03)
- (4) Karena banjir penduduk sekitar menderita, tempat tinggal dan harta benda mereka tenggelam oleh air hujan, *bahkan* ada yang kehilangan anggota keluarganya. (Bis/S-NE/XII/S/P/04)
- (5) Air dapat dipergunakan untuk minum, mandi, mencuci *bahkan* sebagai pembangkit listrik. (T/P-NE/IV/S/L/08)

3.1.2.2 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut rumah adalah referen dari rumah (lihat

Kridalaksana, 1982:144). Menurut Palmer (1976:30) referen adalah hubungan antara elemen-elemen linguistik dan dunia pengalaman di luar bahasa. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa referensi merupakan hubungan semantis yang pengacuannya bersifat deiktis, tidak mempunyai referen sendiri. Ia baru mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya.

Dalam suatu wacana kita temukan adanya berbagai unsur, seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur-unsur tersebut seringkali diulang-ulang untuk mengacu kembali atau memperjelas makna (Alwi *et al.*, 1993:495). Agar wacana itu kohesif dan koheren pengacuannya harus jelas. Referensi dapat ditinjau dari segi konstituen yang menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1979:31 dan 1989:76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Referensi endoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di dalam teks (bahasa), yang biasanya dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif.

Ditinjau dari arah acuannya, referensi endoforis dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

3.1.2.2.1 Referensi Anaforis

Dalam kaitannya dengan masalah referensi yang anaforis dan kataforis, Kaswanti Purwo (1984:10) mengatakan bahwa persyaratan bagi suatu konstituen untuk dapat disebut anafora atau katafora adalah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama ([secara luar-tuturan]) dengan konstituen yang diacu. Salah satu akibat dari konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah memungkinkan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya, baik pronomina maupun lainnya. Kekoreferensian seperti itu disebut anafora.

3.1.2.2.1.1 Pronomina Persona

Telah disebutkan, referensi endoforis terdiri dari referensi anaforis dan referensi kataforis. Referensi anaforis mengacu pada konstituen sebelumnya, sedangkan referensi kataforis mengacu pada konstituen di belakangnya. Referensi anaforis biasanya berupa pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Referensi anaforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud klitika *-nya* dan kata ganti orang ketiga. Pronomina persona merupakan deiksiss yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada "topeng" yang sedang diperankan oleh pelibat wacana, baik sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga) (lihat Kaswanti Purwo, 1984). Pronomina persona ketiga yang berupa enklitik *-nya* pada umumnya mengacu pada konstituen yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, atau dengan kata lain klitika *-nya* cenderung bersifat anaforis. Berikut ini adalah contoh pronomina persona sebagai referensi anaforis dalam karangan siswa sekolah dasar.

- (1) Pada suatu hari penduduk menemukan sebuah aliran air. Seorang yang melihatnya mengikuti terus aliran air itu. (B/UT-E/XIII/N/P/03)
- (2) Sampai saat ini, memang masih ada hutan-hutan yang masih misteri. Masih banyak hewan buas dan suku-suku yang tinggal berkelompok di dalamnya. (B/UT-E/XIII/N/P/01)
- (3) Agar kita tidak kekurangan air, kita harus lebih hemat untuk menggunakannya karena apabila kita telah terlalu boros, kasihanilah orang tua kita karena membayar air terlalu mahal. (B/UT-E/XIII/N/P/01)

3.1.2.2.1.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda atau deiktis yang menunjuk hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa umum menurut Alwi *et al.* (1993:287) terdiri dari *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *itu* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kridalaksana (1990:90) menyebut pronomina demonstrativa yang mengacu ke konstituen jauh dengan *distal*, sedangkan untuk prono-

mina yang mengacu ke konstituen yang berjarak agak dekat (sedang) dia menyebutnya dengan istilah *semiproksimal*.

Sebagai pronomina demonstrativa, *itu* diletakkan sesudah nomina yang diwatasinya. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam karangan siswa sekolah dasar.

- (1) Di suatu desa ada yang bernama desa Sukabumi. Desa *itu* sangat makmur. (B/UT-E/XIII/N/P/03)
- (2) Orang yang menemukan sungai itu langsung gembira hore .. hore .. hore Orang *itu* langsung memberi tahu penduduk. (B/UT-E/XIII/N/P/03)
- (3) Kita tidak boleh membuang-buang air agar kita tidak kekeringan seperti di negara Saudi Arabia. *Di sana* jarang turun hujan. Penduduk *di sana* sangat prihatin karena kekurangan air.

3.1.2.2.2 Referensi Kataforis

Referensi suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Pada dasarnya anafora dan katafora dimarkahi oleh bentuk persona, bentuk bukan persona, dan yang berupa konstituen nol (Kaswanti Purwo, 1984:105). Referensi meliputi pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pemarkah tentu.

Dalam karangan siswa sekolah dasar yang berhasil dihimpun tidak dijumpai bentuk pengacuan yang bersifat kataforis. Tidak ditemukannya bentuk pengacuan kataforis ini dapat dimengerti karena pemakaian pengacuan kataforis ini memang lebih rumit dan lebih sulit jika dibandingkan dengan bentuk pengacuan yang bersifat anaforis.

3.1.2.3 Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pengertian yang kurang lebih sama diberikan oleh Hartmann dan F.C. Stork dalam *Dictionary of Language and Linguistics*. Menurutnya, elipsis adalah *the process or result of omitting some part of a word or sentence. The word or parts or word missing are often said to be 'understood' or necessary to make the construction gramatically complete* (1972:76). Mereka memberikan satu contoh *Is he coming? Yes.* Jawaban dengan sepotong kata *yes* sebenarnya

mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain, misalnya: *bunga*, *kembang*, dan *puspa*; *mati*, *wafat*, *meninggal*, *tewas*, dan *mampus*; *jelek* dan *buruk*. Jika kata yang bersinonim tidak mempunyai makna yang persis sama, kesamaannya terletak pada informasinya.

Lebih lanjut dikatakan (1990:86) ada prinsip umum dalam semantik mengenai kesinoniman, yaitu bahwa apabila bentuk berbeda, maka maknanya pun akan berbeda walaupun hanya sedikit. Berdasarkan teori analisis komponen, yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Jadi, yang sama dalam kata yang bersinonim itu adalah bagian tertentu dari komponen maknanya, misalnya: *mati* dan *meninggal*, bagian komponen makna yang sama adalah 'tidak adanya nyawa' dan 'dapat berlaku untuk semua makhluk hidup'. Dalam bahasa Indonesia memang tidak ada kesinoniman mutlak atau simetris sehingga jarang ada kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pemakaiannya.

Berikut ini adalah contoh pemakaian kesinoniman dalam wacana karangan siswa sekolah dasar.

- (1) Akibat hutan yang gundul desa-desa menjadi *banjir*. *Air bah* itu terjadi karena hujan yang turun ke tanah tidak tertahan oleh pohon-pohon. Air hujan akan terus mengalir dan membawa tanah dari bukit-bukit. (R/UT-NE/XVI/S/L/07)
- (2) Hutan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Di Kalimantan banyak *rimba* belantara yang masih lebat. Di sana masih banyak binatang buas. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)

Pada contoh (1) dan (2) ada kesinoniman yang digunakan oleh siswa dalam karangannya. Pasangan yang bersinonim itu adalah kata *banjir* dan *air bah* untuk contoh (1) serta kata *hutan* dan kata *rimba*. Kata *banjir* dan *air bah* keduanya mempunyai makna yang mirip, yaitu 'air banyak dan mengalir deras'. Kata *hutan* dan *rimba* juga mempunyai makna yang bermiripan. *Hutan* mempunyai makna 'tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon', sedangkan kata *rimba* mempunyai makna 'hutan luas dengan pohon yang besar-besar'.

Kesinoniman dapat dijadikan alat yang sangat baik untuk membangun wacana. Pemakaian kesinoniman dapat mengurangi kemonotonan penyampaian. Di samping itu, jika kita membuat tulisan untuk konsumsi siswa, pemakaian kesinoniman dapat memperkaya perbendaharaan kosakata siswa.

3.1.2.7 Keantoniman

Kridalaksana (1993:15) mengatakan bahwa antonim adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Dalam kohesi leksikal keantoniman ini hubungan antara suatu konstituen dan konstituen lain bersifat kontras (Halliday dan Hasan 1979:279; 1989:80). Pandangan yang sama dikemukakan oleh Hartmann. Menurutnya (1972:15), antonim (*antonym*) adalah *one of two or more words with opposite meanings*.

Jika diperinci lebih cermat, keantoniman dapat dibagi lagi menjadi (1) oposisi mutlak yang merupakan pertentangan makna secara mutlak, seperti *hidup* dan *mati*, (2) oposisi kutub yang pertentangannya tidak mutlak, tetapi bergradasi atau terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, seperti *kaya-miskin*, *besar-kecil*, *jauh-dekat*, *panjang-pendek*, *tinggi-rendah*, *terang-gelap*, *luas-sempit*; (3) oposisi hubungan, makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya oposisi ini tidak ada, seperti *menjual-membeli*, *suami-istri*, *mundur-maju*, *pulang-pergi*, *pasang-surut*, *memberi-menerima*, *belajar-mengajar*, *ayah-ibu*, *guru-murid*, *atas-bawah*, *utara-selatan*, *buruh-majikan*; (4) oposisi hierarki, yakni bahwa makna kata yang beroposisi ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu, kata-kata yang beroposisi ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), seperti *meter-kolometer*, *kuintal-ton*, nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, seperti *prajurit-opsir*; dan (5) oposisi majemuk, suatu kata yang beroposisi dengan lebih dari satu kata, seperti *berdiri* dengan kata *duduk*, *berbaring*, *tiarap*, *berjongkok* (Keraf, 1985:39–40; Chaer, 1990:96).

mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain, misalnya: *bunga*, *kembang*, dan *puspa*; *mati*, *wafat*, *meninggal*, *tewas*, dan *mampus*; *jelek* dan *buruk*. Jika kata yang bersinonim tidak mempunyai makna yang persis sama, kesamaannya terletak pada informasinya.

Lebih lanjut dikatakan (1990:86) ada prinsip umum dalam semantik mengenai kesinoniman, yaitu bahwa apabila bentuk berbeda, maka maknanya pun akan berbeda walaupun hanya sedikit. Berdasarkan teori analisis komponen, yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Jadi, yang sama dalam kata yang bersinonim itu adalah bagian tertentu dari komponen maknanya, misalnya: *mati* dan *meninggal*, bagian komponen makna yang sama adalah 'tidak adanya nyawa' dan 'dapat berlaku untuk semua makhluk hidup'. Dalam bahasa Indonesia memang tidak ada kesinoniman mutlak atau simetris sehingga jarang ada kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pemakaiannya.

Berikut ini adalah contoh pemakaian kesinoniman dalam wacana karangan siswa sekolah dasar.

- (1) Akibat hutan yang gundul desa-desa menjadi *banjir*. *Air bah* itu terjadi karena hujan yang turun ke tanah tidak tertahan oleh pohon-pohon. Air hujan akan terus mengalir dan membawa tanah dari bukit-bukit. (R/UT-NE/XVI/S/L/07)
- (2) Hutan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Di Kalimantan banyak *rimba* belantara yang masih lebat. Di sana masih banyak binatang buas. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)

Pada contoh (1) dan (2) ada kesinoniman yang digunakan oleh siswa dalam karangannya. Pasangan yang bersinonim itu adalah kata *banjir* dan *air bah* untuk contoh (1) serta kata *hutan* dan kata *rimba*. Kata *banjir* dan *air bah* keduanya mempunyai makna yang mirip, yaitu 'air banyak dan mengalir deras'. Kata *hutan* dan *rimba* juga mempunyai makna yang bermiripan. *Hutan* mempunyai makna 'tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon', sedangkan kata *rimba* mempunyai makna 'hutan luas dengan pohon yang besar-besar'.

Kesinoniman dapat dijadikan alat yang sangat baik untuk membangun wacana. Pemakaian kesinoniman dapat mengurangi kemonotonan penyampaian. Di samping itu, jika kita membuat tulisan untuk konsumsi siswa, pemakaian kesinoniman dapat memperkaya perbendaharaan kosakata siswa.

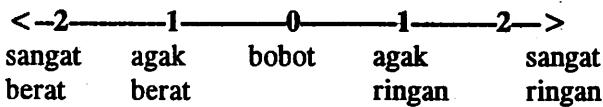
3.1.2.7 Keantoniman

Kridalaksana (1993:15) mengatakan bahwa antonim adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Dalam kohesi leksikal keantoniman ini hubungan antara suatu konstituen dan konstituen lain bersifat kontras (Halliday dan Hasan 1979:279; 1989:80). Pandangan yang sama dikemukakan oleh Hartmann. Menurutnya (1972:15), antonim (*antonym*) adalah *one of two or more words with opposite meanings*.

Jika diperinci lebih cermat, keantoniman dapat dibagi lagi menjadi (1) oposisi mutlak yang merupakan pertentangan makna secara mutlak, seperti *hidup* dan *mati*, (2) oposisi kutub yang pertentangannya tidak mutlak, tetapi bergradasi atau terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, seperti *kaya-miskin*, *besar-kecil*, *jauh-dekat*, *panjang-pendek*, *tinggi-rendah*, *terang-gelap*, *luas-sempit*; (3) oposisi hubungan, makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya oposisi ini tidak ada, seperti *menjual-membeli*, *suami-istri*, *mundur-maju*, *pulang-pergi*, *pasang-surut*, *memberi-menerima*, *belajar-mengajar*, *ayah-ibu*, *guru-murid*, *atas-bawah*, *utara-selatan*, *buruh-majikan*; (4) oposisi hierarki, yakni bahwa makna kata yang beroposisi ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu, kata-kata yang beroposisi ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), seperti *meter-kolometer*, *kuintal-ton*, nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, seperti *prajurit-opsir*; dan (5) oposisi majemuk, suatu kata yang beroposisi dengan lebih dari satu kata, seperti *berdiri* dengan kata *duduk*, *berbaring*, *tiarap*, *berjongkok* (Keraf, 1985:39-40; Chaer, 1990:96).

Sitanggang (1995:15), berdasarkan konsep Cruse (1987), mengatakan bahwa antonim memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Antonim penuh dengan kejejangangan (kebanyakan adjektiva dan beberapa verba);
- b. Anggota tingkat pasangan menunjukkan beberapa ciri peubah seperti kepanjangan, kecepatan, ketelitian, dan sebagainya;
- c. Untuk menyatakan agak/lebih dan sangat, anggota pasangan yang bergerak dalam pertentangan arah, panjang skala memperlihatkan tingkat ciri peubah yang relevan. Contoh mengenai bobot



Pasangan yang berantonim itu sering digunakan juga dalam suatu wacana, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) Setiap *musim kemarau* tanah-tanah sawah menjadi kering. Banyak tanaman yang mati. Tetapi kalau *musim hujan* tiba sawah-sawah menjadi banyak airnya. Tanamannya pun kembali menghidupkan dan hidup lagi. (R/UT-NE/XVI/S/L/06)
- (2) Dahulu kala hutan kita *sangat lebat*. Sekarang ini banyak sekali orang merusak hutan sehingga menjadi *gundul*. Akibatnya sering timbul banjir dan bencana lainnya. (B/UT-E/XIII/S/P/04)

Seperti halnya kesinoniman, keantoniman pun dapat digunakan untuk membuat wacana yang kohesif. Bahkan, dengan keantoniman wacana tampak lebih variatif dan tidak terkesan monoton dalam penyajiannya.

Keantoniman pada contoh (1) tampak pada pasangan *musim kemarau* dan *musim hujan*. Kedua kata itu merupakan pasangan yang berantonim maknanya. Pada contoh (2) keantoniman ditunjukkan oleh pasangan kata *sangat lebat* dan *gundul*. Makna yang terkandung dalam kedua kata itu berlawanan meskipun sifatnya bergradasi.

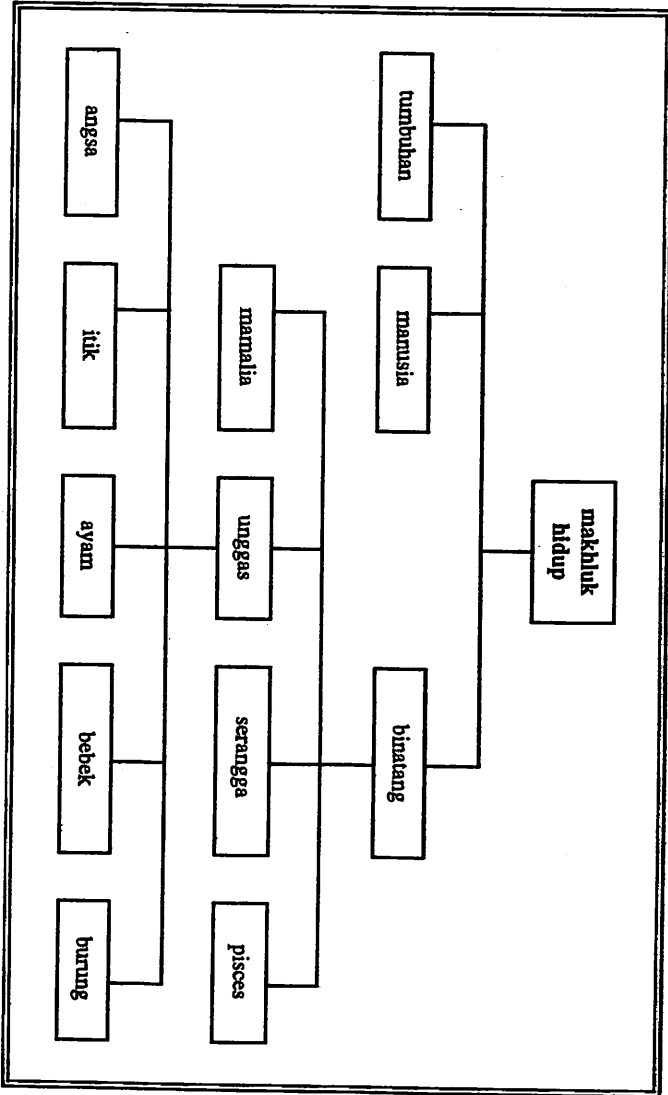
Contoh lain keantoniman dalam wacana karangan siswa adalah sebagai berikut.

- (3) Penggunaan air tidak boleh *boros*. Kita harus *menghematnya*. (Air) tidak boleh *dibuang-buang*. Apabila *dibuang-buang*, kita akan kekurangan air. Kita harus *memanfaatkan* air dengan sebaik-baiknya. (W/UT-NE/XV/N/L/05)
- (4) Air dapat *menguntungkan* dan juga dapat *merugikan*. Air tidak selalu *menguntungkan* dan *merugikan*. (W/UT-NE/XV/N/P/03)
- (5) Apabila terjadi *musim kemarau*, manusia mencari air ke sana kemari. Sawah dan ladang petani semua menjadi kering. Pada waktu *musim hujan*, penduduk riang gembira menyambut turunnya hujan. Sawah dan ladang mulai tumbuh kembali. Penduduk bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. (W/UT-NE/XV/L/06)

3.1.2.8 Kehiponiman

Kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim. Kehiponiman adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang khusus (Halliday dan Hasan 1979:280 dan 1989:80).

Hubungan hiponimi dapat berupa superordinat dari superordinat yang lain (hiponimi bertingkat). Hubungan antara superordinat dengan hiponimnya itu dapat digambarkan dalam konfigurasi berikut ini.



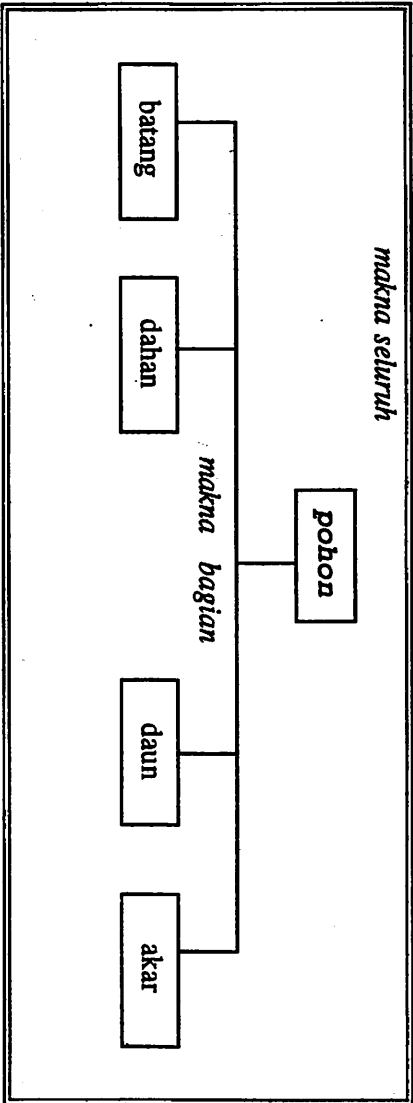
Dalam konfigurasi terlihat bahwa unsur yang merupakan superordinat memayungi hiponim-hiponimnya. *Makhluk hidup* merupakan payung bagi *tumbuhan*, *binatang*, dan *manusia*. Selanjutnya, *tumbuhan*, *binatang*, dan *manusia* yang dipayungi oleh *makhluk hidup* itu merupakan payung juga bagi anggota-anggotanya. Hal itu berlanjut sampai ke spesies yang tidak mempunyai anggota lagi. Berikut ini adalah contoh pemakaian dalam wacana karangan siswa sekolah dasar.

- (1) Petani banyak menanam *tanaman*. Di antaranya ialah *jagung*, *padi*, dan banyak tanaman yang lain. (B/UT-E/XIII/N/P/03)
- (2) Air sangat bermanfaat bagi kehidupan para *makhluk hidup* yang ada di muka bumi ini. Bagi *manusia* air sangat dibutuhkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari misalnya seperti untuk makan, minum, mandi, mencuci, dan sebagainya. Bagi *tumbuhan* air sangat berarti karena untuk membuat makanannya dan berfotosintesis. (R/UT-NE/XVI/S/P/02)

3.1.2.9 Kameroniman

Kameroniman merupakan konsep yang mengacu pada hubungan bagian-seluruh, seperti hubungan antara *pohon*, *dahan*, dan *akar*. *Pohon* memiliki makna hubungan keseluruhan, sedangkan *dahan* dan *akar* memiliki makna hubungan bagian. Kata *dahan* dan *akar* merupakan meronim yang merupakan bagian dari leksem *pohon*. Dengan demikian, meronim adalah hubungan makna yang terjadi antara bagian-bagian sesuatu dan sesuatu itu sendiri secara keseluruhan (Halliday dan Hasan, 1989:81).

Jika dibuatkan konfigurasinya, bentuknya adalah seperti berikut.



Dalam kaitannya dengan hubungan bagian-keseluruhan ini, Basiroh (1992:125) mengacu pada konsep Cruse (1986) mengatakan bahwa hubungan bagian-keseluruhan dapat didasarkan atas pembagian segmental dan sistemik. Dalam pembagian segmental, misalnya untuk *tubuh*, dibagi atas *kepala, leher, tubuh, lengan, dan tungkai*. bagian segmental mempunyai tingkat kebersatuan tempat yang mudah dilihat mata. Pembagian tubuh yang terdapat dalam taksonomi rakyat (dalam keseharian) umumnya berdasarkan pembagian segmental. *Kepala* dibagi atas *mata, hidung, telinga, mulut*; *kepala* menjadi *rambut, alis, kumis, janggut, cambang, bauk*; dan *kepala* dibagi atas *pusar kepala, ubun-ubun, pelipis, dahi, dan cekung kepala*. Pembagian sistemik didasarkan pada kesatuan fungsi, misalnya *tubuh* dibagi atas *kerangka, otot, saraf, alat pencernaan, alat pernafasan, dan alat indera*. Dalam data penelitian ini tidak ditemukan pemakaian kemeroniman dalam wacana karangan anak-anak.

3.2 Kekurangcermatan Berwacana

Yang dimaksud dengan kekurangcermatan adalah ketidaksesuaian antara pilihan dan yang seharusnya. Pilihan yang dilakukan oleh siswa di dalam membuat wacana dalam wujud karangan tidak selalu sesuai dengan kaidah yang seharusnya.

Kaidah kewacanaan itu antara lain berupa penerapan kaidah pemarafan dan penggunaan alat kohesi. Berikut ini adalah uraian terhadap kekurangcermatan yang dimaksud itu.

3.2.1 Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Paragraf

Seperti yang telah disinggung pada bagian di atas, ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam penulisan paragraf, yaitu masalah alur pikir dan masalah kepaduan paragraf, baik kepaduan di bidang bentuk dan kepaduan di bidang makna.

Berkaitan dengan dua hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan paragraf itu, ditemukan empat masalah ketidakcermatan berparagraf. Ketidakecermatan atau ketidaktepatan tersebut meliputi (1) adanya lebih dari satu gagasan utama, (2) pemakaian ungkapan penghubung antar-kalimat, (3) pemakaian satu kalimat panjang, dan (4) kurangnya kepaduan dan kesatuan suatu paragraf.

3.2.1.1 Adanya Lebih dari Satu Gagasan Utama

Sebuah paragraf harus merupakan satuan karangan yang berintikan satu gagasan utama. Gagasan utama itu harus menjiwai seluruh isi paragraf. Secara struktural, gagasan utama itu dituangkan dalam kalimat yang lazim disebut kalimat pokok atau kalimat topik.

Kalimat pokok atau kalimat topik ini merupakan pernyataan umum yang selanjutnya dikembangkan dalam paragraf dengan perincian atau analisis sebagai penjelasnya. Karena pengembangan itu, selain kalimat pokok atau kalimat topik, dalam paragraf muncul kalimat lain yang lazim disebut kalimat penjelas. Pemunculan kalimat penjelas itu mengakibatkan sebuah paragraf terbentuk oleh beberapa kalimat, yang kehadirannya mengakibatkan struktur paragraf menjadi panjang.

Berikut ini adalah contoh paragraf tersebut.

- (1) *Listrik sangat bermanfaat bagi makhluk hidup.* Kalau tidak ada listrik kita tidak bisa melihat apa-apa. Dan juga kita tidak bisa membaca dan menulis. Kalau ada listrik kita bisa membaca dan lain-lain. *Listrik sangat bermanfaat bagi makhluk hidup.* Dan juga *kita harus menghematnya supaya hemat listrik.* Selain di dalam rumah di luar juga perlu dipasang lampu supaya terang. Dan juga di desa dipasang lampu supaya menjadi terang dan tidak seram karena gelap. Dan juga di jalan raya dipasang lampu supaya kendaraan tidak saling bertabrakan sama kendaraan lain. Kalau tidak ada listrik semua akan menjadi gelap dan pada takut karena gelap. Kalau tidak ada listrik mereka sumbangan untuk dipasang listrik supaya menjadi terang dan kalau berjalan tidak tertabrak-tabrak dan tidak takut. *Listrik berguna bagi manusia, bahkan tumbuhan perlu lampu.* (R/UT-NE/XVI/S/P/O)
- (2) Pada suatu hari di sebuah desa yang bernama desa Suka Maju. Di desa itu orang-orangnya baik-baik dan ramah tamah. Di desa itu penduduknya hidup dengan rukun. *Orang-orang di desa itu sangat merawat desanya sendiri.* Mereka tidak pernah membuang sampah sembarangan dan juga tidak pernah menebang pohon-pohon yang ada di hutan. Mereka setiap seminggu sekali mereka mengadakan kerja bakti untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di mana saja. Mereka tidak pernah terlanda banjir. Mereka hidup di desa itu serba berkecukupan. Orang-orang di desa itu sangat giat bekerja. *Pada suatu hari di desa mereka mendapat musibah hujan yang berkepanjangan.* Orang-orang yang ada di desa Suka Maju menjadi sangat malas sekali bekerja karena

hujan karena hujan yang berkepanjangan itu. Mereka sangat kerepotan mencari makanan. Orang-orang di desa Suka Maju menjadi sakit. Bahkan ada pula yang meninggal dunia. *Karena orang-orang di desa Suka Maju tidak pernah menebang pohon yang ada di hutan, dan tidak pernah membuang sampah sembarangan, akhirnya yang tadinya terlanda hujan yang sangat berkepanjangan dan terjadi banjir dan akhirnya hujan yang berkepanjangan itu sudah berhenti dan banjir itu mulai surut kembali karena desa Suka Maju tidak pernah menebang pohon sembarangan.* Dan langit pun mulai cerah penduduk yang ada di desa Suka Maju yang tadinya sakit-sakitan sudah mulai sembuh kembali. Orang-orang yang ada di desa Suka Maju mulai giat bekerja kembali. Banjir yang mulai surut ini dikarenakan manfaatnya hutan. (R/UT-NE/XVI/S/L/06)

3.2.1.2 Kekurangcermatan dalam Menerapkan Alat Kohesi

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, di dalam membangun wacana, di samping kesatuan, juga harus ada kepaduan paragraf. Wacana yang baik disusun atas paragraf baik pula, yaitu paragraf yang pokok pikirannya terjalin rapi. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.

Dalam kaitannya dengan hubungan antarkalimat ini, konjungsi menjadi sangat penting kedudukannya dalam pembentukan wacana yang kohesif dan koheren. Dalam kenyataan yang ditemukan, dapat diketahui bahwa masih banyak terdapat kekurangtepatan dalam penerapan alat kohesi ini.

Gambaran kekurangtepatan pemahaman atau kemampuan siswa sekolah dasar terhadap kaidah wacana bahasa Indonesia, antara lain, dapat dilihat dari karangan mereka. Dari karangan itu kita dapat mengetahui kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah-kaidah itu, seperti bagaimana sebuah konjungsi dipilih untuk merangkaikan dua konsep, bagaimana mereka menggunakan perulangan untuk menekankan hal yang dianggap penting.

3.2.1.2.1 Pemakaian Konjungsi

Kekurangcermatan siswa sekolah dasar dalam menerapkan alat kohesi itu terlihat dari uraian berikut ini.

3.2.1.2.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan

Konjungsi *dan*, *serta*, *kemudian*, dan *lalu* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dalam konteks yang menunjukkan konjungsi tersebut, klausa kedua merupakan urutan waktu dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama.

Kesalahan siswa dalam menempatkan konjungsi ini dalam wacana tampak pada contoh berikut ini.

- (1) Selain untuk mandi, air juga dapat digunakan untuk mencuci piring. Kita mencuci piring harus menggunakan air yang bersih agar kalau kita makan atau minum kita tidak akan terserang penyakit. *Dan* untuk mencuci pakaian, kita mencuci pakaian agar pakaian kita yang tadinya kotor, berbau, dan banyak kuman penyakit akan hilang. Karena telah mencuci dengan air yang bersih yang mencucinya memakai sabun. Jadi kalau kita melihat orang yang berpakaian kotor rasanya tidak enak dilihat. (T/T-NE/VII/N/P/02)
- (2) *Dan* air pun berguna untuk menyuburkan tanaman, menyuburkan tanah, dan menggemburkan tanah. Salah satu perusahaan air minum adalah PAM. PAM terletak di Kalimantan. *Dan* ada air yang menyebabkan sakit, yaitu air limbah, air limbah dapat membuat sakit gatal-gatal. *Dan* air yang menggenang dapat menimbulkan bahaya yaitu dapat terserang penyakit demam berdarah. (T/T-NE/VII/N/L/06)
- (3) Kita kembali pada masalah manfaat air. Air juga dapat digunakan untuk PLTA sebagai penggerak turbin. Air yang sudah tercemar adalah akibat perbuatan manusia yang membuang sampah di air. *Dan* dapat menyebabkan limbah di air. (W/T-E/VI/S/P/03)

Kekurangcermatan yang diperlihatkan pada ketiga contoh di atas adalah pemakaian konjungsi aditif yang tidak tepat. Konjungsi *dan* hanya digunakan untuk menghubungkan klausa yang satu dengan klausa lainnya dalam sebuah kalimat majemuk.

3.2.1.3.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)

Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *tapi* atau *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*. Kesalahan siswa dalam menempatkan konjungsi ini dalam wacana tampak pada contoh berikut ini.

- (1) Air berasal bukan dari hujan saja, ada juga penghasil air yang disebut mata air. Mata air adalah air yang sangat bersih dan murni. Biasanya mata air terdapat di puncak gunung. Sulit mendapatkan air yang berasal dari mata air. *Tetapi* kita dapat mendapatkannya dengan membeli air yang dikemas dalam kemasan botol. (T/T-NE/VII/N/P/03)
- (2) PLTA atau Pembangkit Listrik Tenaga Air memanfaatkan arus air tersebut untuk menggerakkan mesin turbin. Perusahaan air minum atau PAM juga memanfaatkan air dari sungai atau mata air di pegunungan untuk air minum. air itu disaring beberapa kali hingga airnya jernih.

Tetapi sekarang ini banyak orang yang mengotori air baik selokan maupun air sungai. Orang menggunakan air untuk mencuci *namun* setelah itu limbah bekas mencuci itu dibuang ke sungai sehingga menyebabkan sungai kotor dan menimbulkan bau yang tidak sedap. (W/T-E/VI/S/P/06)

- (3) Kadangkala kita sering melihat air yang keruh. Air tersebut banyak mengandung kotoran dan kuman maka berbahaya untuk diminum. *Tetapi*, bagaimana cara memberantas kuman dan kotoran yang terkandung dalam air? (W/T-E/VI/S/P/03)

Sama seperti konjungsi *dan*, konjungsi adversatif *tetapi* juga hanya lazim digunakan untuk menghubungkan klausa yang satu dengan klausa lainnya dalam sebuah kalimat majemuk setara. Oleh karena itu, pemakaian konjungsi *tetapi* pada ketiga contoh di atas tidak tepat. Konjungsi *tetapi* seharusnya tidak digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Di samping itu, ada kekurangcermatan lainnya yang dijumpai pada contoh (2), yaitu pemakaian konjungsi *namun*. Konjungsi *namun* seharusnya digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya.

3.2.1.1.2.3 Hubungan Alternatif (Pemilihan)

Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan tersebut adalah *atau*. Kesalahan siswa dalam menempatkan konjungsi ini dalam wacana tidak ditemukan dalam karangan siswa.

3.2.1.1.2.4 Hubungan Waktu

Hubungan yang menunjukkan waktu ini ditandai oleh konjungsi *sejak*, *semenjak*, dan *sedari*. Dalam data penelitian ini tidak ditemukan kesalahan siswa dalam menggunakan konjungsi ini.

3.2.1.1.2.5 Hubungan Tujuan

Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu antara lain adalah *supaya* dan *agar*. Kesalahan yang dilakukan siswa sekolah dasar dalam menggunakan konjungsi ini tidak ditemukan dalam karangan siswa.

2.2.1.1.2.6 Hubungan Konesif

Konjungsi yang biasanya dipakai pada hubungan ini adalah *walaupun* (*pun*), *meskipun* (*pun*), *sekalipun*, *biar* (*pun*), *kendati* (*pun*), dan *seandainya* (*pun*). Dalam data penelitian ini tidak ditemukan kesalahan siswa dalam menggunakan konjungsi ini.

3.2.1.1.2.7 Hubungan Penyebaban

Konjungsi yang biasanya dipakai untuk menandai hubungan penyebaban ini antara lain *karena* dan *sebab*. Dalam data penelitian ini tidak ditemukan kesalahan siswa dalam menggunakan konjungsi ini.

3.2.1.1.2.8 Hubungan Pengakibatan

Hubungan pengakibatan ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sehingga* dan *maka*. Contoh kesalahan pemakaian konjungsi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Sekarang kolam-kolam renang yang berisi air menggunakan kaporit untuk membunuh kuman yang ada di air. *Sehingga* kolam renang yang berisi air tersebut berbau dan berwarna agak keruh akibat bubuk kaporit tersebut. (T/P-NE/IV/S/P/02)
- (2) Selain itu, pemburuan secara liar terhadap binatang-binatang langka dapat mengakibatkan kepunahan bagi mereka. *Sehingga* bisa dilihat sekarang. (T/P-NE/XIV/S/P/03)
- (3) Ini akibat perbuatan manusia yang sembarangan memotong kayu atau pohon. *Sehingga* hutan menjadi gundul dan panas. (R/TIM-NE/V/SLP/08)

3.2.1.1.2.9 Hubungan Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi kalimat ditandai dengan adanya konjungsi *padahal* dan *sedangkan*. Kesalahan pemakaian hubungan antarklausa dengan konjungsi ini tidak ditemukan dalam karangan siswa.

3.2.1.1.2.10 Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan penjelasan ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya. Hubungan penjelasan tersebut biasanya dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Kesalahan pemakaian konjungsi ini tidak ditemukan dalam data penelitian.

3.2.1.1.2.11 Hubungan Perkecualian

Hubungan yang menunjukkan makna perkecualian dapat dirangkai dengan konjungsi *kecuali*. Kesalahan pemakaian konjungsi yang menunjukkan hubungan perkecualian ini tidak ditemukan dalam data penelitian.

3.2.1.1.2.12 Hubungan Cara

Dalam hubungan cara ini konjungsi yang digunakan adalah *dengan*. Kesalahan pemakaian konjungsi yang menunjukkan hubungan cara ini juga tidak ditemukan dalam data penelitian.

3.2.1.1.2.13 Hubungan Syarat

Hubungan syarat biasanya menggunakan konjungsi *jika*, *jikalau*, *kalau*, *asal(kan)*, *bila*, dan *bilamana*. Contoh kesalahan pemakaian konjungsi yang menunjukkan hubungan syarat ini adalah sebagai berikut.

- (1) *Kalau* ada air setiap saat *maka* kita akan merasa senang. (Bis/S-NE/Xii/S/P/01)
- (2) *Kalau* tidak ada air *maka* manusia akan mati. (Bis/S-NE/ Xii/S/L/06)
- (3) *Kalau* musim kemarau tiba *maka* banyak hewan dan tumbuhan yang mati. (R/TIM-E/V/N/L/05)
- (4) Bayangkan *bila* kita tidak mendapatkan air *maka* kita akan mati kehausan. (B/BAR-E/IX/N/P/03)

- (5) *Bila* tidak ada air *maka* akan banyak sekali makhluk hidup yang mati. (B/BAR-E/IX/N/L/07)
- (6) *Bila* air dibuang-buang *maka* air akan habis. (B/BAR-E/IX/ N/P/04)
- (7) *Apabila* banjir *maka* pekerjaan manusia kan berantakan. (B/BAR-E/IX/N/L/06)
- (8) *Apabila* air yang berada di bak mandi kotor *maka* cepat-cepatlah dikuras. (B/BAR-E/XVIII/S/P/01)
- (9) *Apabila* tidak ada listrik *maka* manusia tidak akan tahu jalannya orde baru. (B/BAR-E/XVIII/S/P/01)

3.2.1.1.2.14 Hubungan Perbandingan

Konjungsi yang biasa digunakan sebagai perangkat dalam hubungan perbandingan ini adalah *seperti*, *bak*, dan *laksana*. Kesalahan pemakaian konjungsi yang menunjukkan hubungan perbandingan ini tidak terdapat dalam data karangan siswa sekolah dasar.

3.2.1.1.2.15 Hubungan Pengutamaan

Dalam hubungan ini, pernyataan yang diungkapkan dalam kalimat pertama ditegaskan lagi dalam kalimat kedua. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *bahkan*, *malahan*. Kesalahan pemakaian konjungsi yang menunjukkan hubungan pengutamaan ini tidak terdapat dalam data karangan siswa sekolah dasar.

3.3 Analisis Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia menurut Wilayah Pemerintahan, Status Sekolah, Lingkungan Sekolah, dan Gender

Analisis yang dilakukan dalam subbab ini dipilah berdasarkan wilayah pemerintahan: Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur.

Subbab ini akan menganalisis ihwal pemahaman dan penguasaan siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia berdasarkan per wilayah pemakaian, yakni Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan. Langkah analisis penelitian ini diawali oleh pertanyaan berikut ini.

1. Adakah perbedaan kemampuan dalam hal pemahaman dan penguasaan siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah perbedaan itu jika dianalisis menurut kelima wilayah pemerintahan? Kelompok siswa responden dari wilayah pemerintahan manakah yang terunggul dalam hal kemampuan tersebut? Apakah hal itu berkorelasi dengan status sekolah (negeri-swasta), gender responden (laki-laki-perempuan), dan lingkungan sekolah (elite-nonelite)?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, setiap data (per wilayah) akan dianalisis berdasarkan kriteria berikut.

1. Korelasi Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia) dengan gender: laki-laki dan perempuan
2. Korelasi Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia) dengan Lingkungan Sekolah: elite dan nonelite
3. Korelasi Kemampuan (Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia) dengan status sekoah: SDS > <SDN
4. Korelasi Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia) dengan gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah. Adakah korelasi antara
 - (1) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL),
 - (2) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP),
 - (3) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL),
 - (4) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP),
 - (5) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL)
 - (6) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP),
 - (7) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL), dan

(8) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP).

Karena (dalam pengumpulan data) siswa responden, antara lain, dihadapkan pada dua jenis wacana, yakni Wacana I dan Wacana II, Butir 5, 6, dan 7 menjadi bagian analisis penelitian ini.

5. Korelasi Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia) dengan Wacana I dan Wacana II
6. Korelasi Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana I Bahasa Indonesia) dengan gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah. Adakah korelasi antara
 - (1) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL),
 - (2) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP),
 - (3) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL),
 - (4) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP),
 - (5) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL)
 - (6) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP),
 - (7) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL), dan
 - (8) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP).
7. Korelasi Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana II Bahasa Indonesia) dengan gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah. Adakah korelasi antara
 - (1) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL),
 - (2) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP),

- (3) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL),
- (4) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP),
- (5) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL)
- (6) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP),
- (7) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL), dan
- (8) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP).

3.3.1 Jakarta Pusat

Berdasarkan pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner penelitian ini ditemukan jawaban sebagai data yang menggambarkan kemampuan siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah di wilayah Jakarta Pusat. Data tersebut tampak dalam Tabel 5, yang pada dasarnya terpilah menjadi tiga kelompok: kode data, gender, dan nilai rata-rata. Kode data (yang terdiri atas empat kelompok responden: (1) R/PUS-E/I/N/8, (2) B/PUS-E/II/S/8, (3) S/PUS-NE/III/N/8, dan (4) T/PUS-NE/IV/S/8) berisi informasi tentang (1) inisial pengumpul data, (2) wilayah pemerintahan dan lingkungan, (3) nomor urut data, (4) status sekolah, dan (5) jumlah responden. Dengan demikian, Kode Data (1) R/PUS-E/I/N/8 adalah inisial pengumpul data/wilayah Jakarta Pusat-lingkungan elite/Data I/sekolah dasar negeri/delapan siswa responden.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dideskripsikan bahwa yang berkode data

- (1) R/PUS-E/I/N/8 adalah Data I, yakni delapan siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan elite di wilayah Jakarta Pusat yang didata oleh R;
- (2) B/PUS-E/II/S/8 adalah Data II, yakni delapan siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan elite di wilayah Jakarta Pusat yang didata oleh B;

- (3) S/PUS-NE/III/N/8, adalah Data III, yakni delapan siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Pusat yang didata oleh S;
- (4) T/PUS-NE/IV/S/8) adalah Data IV, yakni delapan siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Pusat yang didata oleh T.

Kelompok II adalah kolom gender, laki-laki perempuan yang masing-masing membawahkan nilai wacana (terpilah menjadi Wacana I dan Wacana II) yang membawahkan empat kelompok nilai/kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kelompok III adalah kolom nilai rata-rata, yang membawahkan kelompok nilai rata-rata dan persentase kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kelompok nilai rata-rata yang berada di bawah kolom kode data menunjukkan nilai rata-rata/persentasi responden berdasarkan gender dan Wacana I dan Wacana II

TABEL 5
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA
(KASUS: JAKARTA PUSAT)

Kode Data	Gender				Nilai Rata-Rata
	Laki-Laki		Perempuan		
	Nilai Wacana		Nilai Wacana		
	I	II	I	II	
R/PUS-E/I/N/8	10	9,25	10	8,75	9,50 (27%)
B/PUS-E/II/S/8	7,75	7,75	8,75	8	8,06 (24%)
S/PUS-NE/III/N/8	8	6,25	8,50	7,25	7,50 (21%)
T/PUS-NE/IV/S/8	10	8,50	10	9,75	9,56 (28%)
Nilai Rata-Rata	8,93 (53%)	7,93 (47%)	9,31 (52%)	8,43 (48%)	8,65 (100%)
	8,43 (49%)		8,87(51%)		

Tabel 5 menunjukkan perbandingan tingkat kesulitan menjawab bahan tes Wacana I dan Wacana II menurut gender. Wacana II lebih sulit daripada Wacana I, baik menurut gender laki-laki maupun perempuan.

TABEL 6
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA PUSAT
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II

Tipe Wacana	Wacana I	Wacana II
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	9,12 (52%)	8,18 (48%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++

Tabel 6 di atas menunjukkan nilai rata-rata (persentase) kemampuan siswa responden menjawab kuesioner. Tampak dalam tabel itu bahwa Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Kualitas/bobot kemampuan siswa responden terbukti berbobot sangat baik (++), baik dalam menjawab Wacana I maupun dalam menjawab Wacana II.

TABEL 7
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA PUSAT
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II
MENURUT GENDER

	Tipe Wacana		Gender
	I	II	
Persentase Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	53%	47%	Laki-Laki
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+	
Persentase Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	52%	48%	Perempuan
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++	

Tabel 7 menunjukkan bahwa walaupun Wacana II lebih sulit daripada Wacana I, baik menurut gender laki-laki maupun perempuan, kedua wacana tersebut dapat dijawab dengan sangat baik (++) dan dengan baik (+). Kode (+) menunjukkan bahwa kelompok siswa responden mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 7–7,9. Kode (++) menunjukkan bahwa kelompok siswa responden mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 8–10.

TABEL 8
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT GENDER: PEREMPUAN LEBIH UNGGUL
DARIPADA LAKI-LAKI

Gender Responden	Perempuan	Laki-Laki
Persentase Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	51%	49%
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	+ +	+ +

Tabel 8 menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut gender. Tampak dalam tabel itu bahwa responden perempuan lebih pandai daripada responden laki-laki yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemeroleh jawaban. Namun, pada dasarnya perbedaan persentase pencapaian itu tidak membedakan kualitas kemampuan siswa responden karena rata nilai yang diperoleh sangat baik (+ +), yakni baik siswa responden perempuan maupun laki-laki mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 8--10.

TABEL 9
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT LINGKUNGAN DAN STATUS SEKOLAH

Kelompok Responden	NES	EN	ES	NEN
Persentase Tingkat Kemampuan Responden	28%	27%	24%	21%
Bobot Kemampuan Responden	++	++	++	+

Tabel 9 merupakan jabaran Tabel 5, yakni perbandingan kualitas/bobot kemampuan menurut lingkungan sekolah.

- (1) Sekolah dasar nonelite swasta (NES) lebih unggul daripada sekolah dasar elite negeri (EN).
- (2) Sekolah dasar elite negeri (EN) lebih unggul daripada elite swasta (ES).
- (3) Sekolah dasar elite swasta (ES) lebih unggul daripada nonelite negeri (NEN).

Sehubungan dengan itu, dapat diketahui peringkat kualitas kemampuan menurut lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

Peringkat I adalah sekolah dasar nonelite swasta (NES)

Peringkat II adalah sekolah dasar elite negeri (EN)

Peringkat III adalah sekolah dasar elite swasta (ES)

Peringkat IV adalah sekolah dasar nonelite negeri (NEN)

Peringkat di atas dapat dirumuskan menjadi $NES > EN > ES > NEN$. Sementara itu, bobot kemampuan siswa responden menunjukkan bahwa sekolah dasar nonelite swasta (NES), sekolah dasar elite negeri (EN), dan sekolah dasar elite swasta (ES) sangat baik (++) , sedangkan sekolah dasar nonelite negeri (NEN) baik (+). Bobot itu dapat dirumuskan menjadi $(NES, EN, ES) > NEN$.

TABEL 8
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT GENDER: PEREMPUAN LEBIH UNGGUL
DARIPADA LAKI-LAKI

Gender Responden	Perempuan	Laki-Laki
Persentase Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	51%	49%
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++

Tabel 8 menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut gender. Tampak dalam tabel itu bahwa responden perempuan lebih pandai daripada responden laki-laki yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemeroleh jawaban. Namun, pada dasarnya perbedaan persentase pencapaian itu tidak membedakan kualitas kemampuan siswa responden karena rata nilai yang diperoleh sangat baik (++) , yakni baik siswa responden perempuan maupun laki-laki mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 8–10.

TABEL 9
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT LINGKUNGAN DAN STATUS SEKOLAH

Kelompok Responden	NES	EN	ES	NEN
Persentase Tingkat Kemampuan Responden	28%	27%	24%	21%
Bobot Kemampuan Responden	++	++	++	+

Tabel 9 merupakan jabaran Tabel 5, yakni perbandingan kualitas/bobot kemampuan menurut lingkungan sekolah.

- (1) Sekolah dasar nonelite swasta (NES) lebih unggul daripada sekolah dasar elite negeri (EN).
- (2) Sekolah dasar elite negeri (EN) lebih unggul daripada elite swasta (ES).
- (3) Sekolah dasar elite swasta (ES) lebih unggul daripada nonelite negeri (NEN).

Sehubungan dengan itu, dapat diketahui peringkat kualitas kemampuan menurut lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

Peringkat I adalah sekolah dasar nonelite swasta (NES)

Peringkat II adalah sekolah dasar elite negeri (EN)

Peringkat III adalah sekolah dasar elite swasta (ES)

Peringkat IV adalah sekolah dasar nonelite negeri (NEN)

Peringkat di atas dapat dirumuskan menjadi $NES > EN > ES > NEN$. Sementara itu, bobot kemampuan siswa responden menunjukkan bahwa sekolah dasar nonelite swasta (NES), sekolah dasar elite negeri (EN), dan sekolah dasar elite swasta (ES) sangat baik (++), sedangkan sekolah dasar nonelite negeri (NEN) baik (+). Bobot itu dapat dirumuskan menjadi $(NES, EN, ES) > NEN$.

kan hal itu, tampak dalam tabel itu delapan peringkat kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II.

1. Peringkat pertama adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 9,87.
2. Peringkat kedua adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL): nilai rata-rata 9,62.
3. Peringkat ketiga adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 9,37.
4. Peringkat keempat adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 9,25.
5. Peringkat kelima adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP): nilai rata-rata 8,37.
6. Peringkat keenam adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP): nilai rata-rata 7,87.
7. Peringkat ketujuh adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 7,75.
8. Peringkat kedelapan adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 7,12.

TABEL 13
BOBOT KEMAMPUAN SISWA WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENJAWAB KUESIONER MENURUT LINGKUNGAN
SEKOLAH, STATUS SEKOLAH, DAN GENDER SISWA

Kelompok Siswa	NSP	ENL	ENP	NSL	ESP	NNP	ESL	NNL
Persentase Kemampuan	15%	14%	13,5%	13%	12%	11,2%	11%	10,2%
Bobot Kemampuan	++					+		

Tabel 13 merupakan uraian lanjut Tabel 11 yang menunjukkan persentase dan bobot kemampuan siswa menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa. Berdasarkan hal itu, tampak

dalam tabel itu bobot kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II terpilah menjadi dua peringkat: peringkat I berbobot sangat baik (+ +) peringkat II berbobot baik (+).

Peringkat I terdiri atas (1) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP), (2) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL), (3) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP), (4) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL), dan (5) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP).

Peringkat II terdiri atas (1) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (ENP), (2) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL), dan (3) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL).

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Pusat terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 8,65, yakni sangat baik (+ +).

3.3.2 Jakarta Barat

Seperti telah dikemukakan, berdasarkan pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner penelitian ini, ditemukan jawaban sebagai data yang menggambarkan kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah di wilayah Jakarta Barat. Data tersebut tampak dalam Tabel 5-A, yang pada dasarnya terpilah menjadi tiga kelompok: kode data, gender, dan nilai rata-rata. Kode data (yang terdiri atas empat kelompok responden: (1) S/BAR-E/I/N/7, (2) B/BAR-E/II/S/7, (3) R/BAR-NE/III/N/7, dan (4) BS/BAR-NE/IV/S/7 berisi informasi tentang (1) inisial pengumpul data, (2) wilayah pemerintahan dan lingkungan, (3) nomor urut data, (4) status sekolah, dan (5) jumlah responden. Dengan demikian, Kode Data (1) S/BAR-E/I/N/7 adalah inisial pengumpul data/wilayah Jakarta Pusat-lingkungan elite/Data I/sekolah dasar negeri/delapan siswa responden.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dideskripsikan bahwa yang berkode data

- (1) S/BAR-E/I/N/7 adalah Data I, yakni tujuh siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan elite di wilayah Jakarta Barat yang didata oleh S;
- (2) B/BAR-E/II/S/7 adalah Data II, yakni tujuh siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan elite di wilayah Jakarta Barat yang didata oleh B;
- (3) R/BAR-NE/III/N/7 adalah Data III, yakni tujuh siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Barat yang didata oleh R;
- (4) BS/BAR-NE/IV/S/7 adalah Data IV, yakni tujuh siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Barat yang didata oleh BS.

Kelompok II adalah kolom gender, laki-laki perempuan yang masing-masing membawahkan nilai wacana (terpilah menjadi Wacana I dan Wacana II) yang membawahkan empat kelompok/kolom nilai/kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kelompok III adalah kolom nilai rata-rata, yang membawahkan kelompok nilai rata-rata dan persentase kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kolom nilai rata-rata yang berada di bawah kolom kode data menunjukkan nilai rata-rata/persentase responden berdasarkan gender dan Wacana I dan Wacana II

TABEL 5-A
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA
(KASUS JAKARTA BARAT)

Kode Data	Gender				Nilai Rata-Rata
	Laki-Laki		Perempuan		
	Nilai Wacana		Nilai Wacana		
	I	II	I	II	
S/BAR-E/I/N/7	8,66	8,66	7,25	9,75	8,58
B/BAR-E/II/S/7	9,25	9,50	9,33	9,66	9,43
R/BAR-NE/III/N/7	7	6,66	6,50	6,75	6,72
BS/BAR-NE/IV/S/7	7,33	4,66	9,25	7	7,06
Nilai Rata-Rata 3179	8,06 (52 %)	7,37 (48%)	8,08 (%49)	8,29 (51%)	7,94 (100%)
	7,71 (49%)		8,18 (51%)		

Tabel 5-A menunjukkan perbandingan tingkat kesulitan menjawab bahan tes Wacana I dan Wacana II menurut gender. Menurut gender laki-laki, Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Sebaliknya, menurut gender perempuan, Wacana II lebih mudah daripada Wacana I.

TABEL 6-A
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA BARAT
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II

Tipe Wacana	Wacana I	Wacana II
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8,07 (52%)	7,83 (48%)
Bobot Kemampuan Responden	++	+

Tabel 6-A di atas menunjukkan nilai rata-rata (persentase) kemampuan siswa responden menjawab kuesioner. Tampak dalam tabel itu bahwa Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Kualitas/bobot kemampuan siswa responden terbukti berbobot sangat baik (++) dalam menjawab Wacana I dan berbobot baik dalam menjawab Wacana II (+).

TABEL 7-A
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA BARAT
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II MENURUT
GENDER

	Tipe Wacana		Gender
	I	II	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	8,06 (52%)	7,37 (48%)	Laki- Laki
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	8,08 (49%)	8,29 (51%)	Perem- puan
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++	

Tabel 7-A menunjukkan bahwa ada perbedaan dan persamaan bobot kemampuan responden dalam menjawab kuesioner penelitian ini. Seperti dikemukakan, pada dasarnya Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Namun, menurut gender perempuan, sebaliknya, Wacana I lebih sulit daripada Wacana II. Sementara itu, Wacana I dapat dijawab dengan sangat baik (++) oleh responden laki-laki dan perempuan; Wacana II dapat dijawab dengan sangat baik (++) oleh responden perempuan dan dijawab dengan bobot baik (+) oleh responden laki-laki. Kode (+) menunjukkan bahwa kelompok siswa responden mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 7--7,9. Kode (++) menunjukkan bahwa kelompok siswa responden mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 8--10.

TABEL 8-A
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT GENDER: PEREMPUAN LEBIH UNGGUL
DARIPADA LAKI-LAKI

Gender Responden	Perempuan	Laki-Laki
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	8,18 (51%)	7,71 (49%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+

Tabel 8-A menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut gender. Tampak dalam tabel itu bahwa gender perempuan lebih pandai daripada laki-laki yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemerolehan jawaban. Perbedaan persentase pencapaian itu membedakan kualitas/bobot kemampuan siswa responden karena rata nilai yang diperoleh responden perempuan sangat baik (++), sedangkan yang diperoleh siswa responden laki-laki berbobot baik (+). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kasus ini perempuan lebih unggul daripada laki-laki.

TABEL 9-A
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT LINGKUNGAN DAN STATUS SEKOLAH

Kelompok Responden	ES	EN	NES	NEN
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9,43 (30%)	8,58 (27%)	7,06 (22%)	6,72 (21%)
Bobot Kemampuan Responden	++	++	+	+

Tabel 9-A merupakan jabaran Tabel 5-A, yakni perbandingan kualitas/bobot kemampuan menurut lingkungan dan status sekolah.

- (1) Sekolah dasar elite swasta (ES) lebih unggul daripada sekolah dasar elite negeri (EN).
- (2) Sekolah dasar elite negeri (EN) lebih unggul daripada nonelite swasta (NES).
- (3) Sekolah dasar nonelite swasta (NES) lebih unggul daripada nonelite negeri (NEN).

Sehubungan dengan itu, dapat diketahui bahwa peringkat kualitas kemampuan menurut lingkungan sekolah adalah sebagai berikut.

1. Peringkat I adalah sekolah dasar elite swasta (ES)
2. Peringkat II adalah sekolah dasar elite negeri (EN)
3. Peringkat III adalah sekolah dasar nonelite swasta (NES)
4. Peringkat IV adalah sekolah dasar nonelite negeri (NEN)

Peringkat di atas dapat dirumuskan menjadi $ES > EN > NES > NEN$. Sementara itu, bobot kemampuan siswa responden menunjukkan bahwa sekolah dasar elite swasta (ES) dan sekolah dasar elite negeri (EN) berbobot sangat baik (++), sedangkan sekolah dasar elite swasta (NES) dan sekolah dasar nonelite negeri (NEN) berbobot baik (+). Bobot itu dapat dirumuskan menjadi $(ES + EN) > (NES + NEN)$.

TABEL 10-A
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT STATUS SEKOLAH

Status Sekolah Dasar Responden	SDS	SDN
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8,24 (52%)	7,65 (48%)
Bobot Kemampuan Responden	++	+

Tabel 10-A menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut status sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN) yang ditunjukkan melalui pencapaian bobot dan nilai rata-rata (persentase) jawaban. Sekolah dasar swasta (SDS) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 8,24 (52%) memperoleh bobot sangat baik (+ +). Sekolah dasar negeri (SDN) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 7,65 (48%) memperoleh bobot baik (+).

TABEL 11-A
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT LINGKUNGAN SEKOLAH

Lingkungan Sekolah Responden	SD Elite	SD Nonelite
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9 (57%)	6,89 (43%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+ -

Tabel 11-A menunjukkan bobot dan nilai rata-rata (persentase) kemampuan menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar lingkungan elite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan nonelite yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemerolehan jawaban. Sekolah dasar yang berdomisili di lingkungan elite dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 9 (57%) memperoleh bobot sangat baik (+ +): pemerolehan nilai 8--10. Sementara itu, yang berdomisili di lingkungan nonelite dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 6,89 (43%) memperoleh bobot sedang (+ -): pemerolehan nilai 6--6,9. Hal itu menunjukkan bahwa ada korelasi kemampuan siswa dengan lingkungan sekolah.

TABEL 12-A
KEMAMPUAN SISWA KELAS VI SD DKI JAKARTA BARAT
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA MENURUT
LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS SEKOLAH, DAN
GENDER SISWA

Peringkat Kemampuan dan Kode responden	Nilai Wacana		Nilai Rata-Rata
	I	II	
1. B/BAR-E/II/S/7/P	9,33	9,66	9,49
2. B/BAR-E/II/S/7/L	9,25	9,50	9,37
3. S/BAR-E/I/N/7/L	8,66	8,66	8,66
4. S/BAR-E/I/N/7/P	7,25	9,75	8,50
5. BS/BAR-NE/IV/S/7/P	9,25	7	8,12
6. R/BAR-NE/III/N/7/L	7	6,66	6,83
7. R/BAR-NE/III/N/7/P	6,50	6,75	6,62
8. BS/BAR-NE/IV/S/7/L	7,33	4,66	5,99
Nilai Rata-Rata	8,07	7,83	7,94

Tabel 12-A menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu delapan peringkat kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II.

1. Peringkat pertama adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP): nilai rata-rata 9,49.
2. Peringkat kedua adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 9,37.
3. Peringkat ketiga adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL): nilai rata-rata 8,66.
4. Peringkat keempat adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 8,50.
5. Peringkat kelima adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 8,12.
6. Peringkat keenam adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 6,83.
7. Peringkat ketujuh adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP): nilai rata-rata 6,62.
8. Peringkat kedelapan adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 5,99.

TABEL 13-A
BOBOT KEMAMPUAN SISWA MENJAWAB KUESIONER
MENURUT LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS SEKOLAH,
DAN GENDER SISWA

Kelompok Siswa	ESP	ESL	ENL	ENP	NSP	NNL	NNP	NNL
Nilai Rata-Rata dan Persentase Kemampuan	9,49 15%	9,37 14%	8,66 13,5%	8,50 13%	8,12 12%	6,83 11,2%	6,62 11%	5,99 10,2%
Bobot Kemampuan	++					+-		-

Tabel 13-A merupakan uraian lanjut Tabel 12-A yang menunjukkan persentase dan bobot kemampuan siswa menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu bobot kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II terpilah menjadi tiga peringkat: Peringkat I berbobot sangat baik (++). Peringkat II berbobot sedang (+-). Peringkat III berbobot kurang (-).

Berdasarkan hal di atas, ditemukan tiga kelompok peringkat berdasarkan bobot kemampuan siswa. Peringkat I terdiri atas (1) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP): nilai rata-rata 9,49, (2) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 9,37, (3) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL): nilai rata-rata 8,66, (4) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 8,50, dan (5) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 8,12. Peringkat II terdiri atas (1) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 6,83; (2) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP): nilai rata-rata 6,62. Peringkat ketiga adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 5,99.

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa dapat diketahui bahwa rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Barat terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 7,94, yakni baik (+).

3.3.3 Jakarta Timur

Seperti telah dikemukakan, berdasarkan pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner penelitian ini, ditemukan jawaban sebagai data yang menggambarkan kemampuan siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah di wilayah Jakarta Barat. Data tersebut tampak dalam Tabel 5-B, yang pada dasarnya terpilah menjadi tiga kelompok/kolom: kode data, gender, dan nilai rata-rata. Kode data (yang terdiri atas empat kelompok responden: (1) R/TIM-E/I/N/8, (2) W/TIM-E/II/S/8, (3)

T/TIM-NE/III/N/8, dan (4) BS/TIM-NE/IV/S/7 berisi informasi tentang (1) inisial pengumpul data, (2) wilayah pemerintahan dan lingkungan, (3) nomor urut data, (4) status sekolah, dan (5) jumlah responden. Dengan demikian, Kode Data (1) R/TIM-E/I/N/8 adalah inisial pengumpul data/wilayah Jakarta Pusat-lingkungan elite/Data I/sekolah dasar negeri/delapan siswa responden.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dideskripsikan bahwa yang berkode data

- (1) R/TIM-E/I/N/8 adalah Data I, yakni delapan siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan elite di wilayah Jakarta Timur yang didata oleh R;
- (2) W/TIM-E/II/S/8 adalah Data II, yakni delapan siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan elite di wilayah Jakarta Timur yang didata oleh W;
- (3) T/TIM-NE/III/N/8 adalah Data III, yakni delapan siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Timur yang didata oleh T;
- (4) BS/TIM-NE/IV/S/7 adalah Data IV, yakni delapan tujuh siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Timur yang didata oleh BS.

Dalam tabel berikut kelompok II adalah kolom gender, laki-laki perempuan yang masing-masing membawahkan nilai wacana (terpilah menjadi Wacana I dan Wacana II) yang membawahkan empat kelompok nilai/kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kelompok III adalah kolom nilai rata-rata, yang membawahkan kelompok nilai rata-rata dan persentase kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kelompok nilai rata-rata yang berada di bawah kolom kode data menunjukkan nilai rata-rata/persentase responden berdasarkan gender dan Wacana I dan Wacana II.

TABEL 5-B
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA
(KASUS: JAKARTA TIMUR)

Kode Data	Gender				Nilai Rata-Rata
	Laki-Laki		Perempuan		
	Nilai Wacana		Nilai Wacana		
	I	II	I	II	
R/TIM-E/I/N/8	10	10	9,50	10	9,87 (26%)
W/TIM-E/II/S/8	10	10	10	9,50	9,87 (26%)
T/TIM-NE/III/N/8	8,25	8	9	10	8,81 (23%)
BS/TIM-NE/IV/S/7	9,75	9,50	9,50	9,50	9,56 (25%)
Nilai Rata-Rata	9,50 (51%)	9,37 (49%)	9,50 (49%)	9,75 (51%)	9,52 (100%)
	9,43 (49%)		9,62 (51%)		

Tabel 5-B menunjukkan perbandingan tingkat kemudahan menjawab bahan tes Wacana I dan Wacana II menurut gender. Menurut gender laki-laki, Wacana I lebih mudah daripada Wacana II. Sebaliknya, menurut gender perempuan, Wacana II lebih mudah daripada Wacana I.

TABEL 6-B
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN TERHADAP WACANA I DAN
WACANA II

Tipe Wacana	Wacana I	Wacana II
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9,50 (49%)	9,56 (51%)
Bobot Kemampuan Responden	++	++

Tabel 6-B menunjukkan nilai rata-rata (persentase) kemampuan siswa responden menjawab kuesioner. Tampak dalam tabel itu bahwa Wacana II lebih mudah daripada Wacana I. Kualitas/bobot kemampuan siswa responden terbukti berbobot sangat baik (++), baik dalam menjawab Wacana I maupun dalam menjawab Wacana II.

TABEL 7-B
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA TIMUR
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II
MENURUT GENDER

	Tipe Wacana		Gender
	I	II	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	9,50 (51%)	9,37 (49%)	Laki- Laki
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	9,50 (49%)	9,75 (51%)	Perem- puan
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++	

Tabel 7-B menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bobot kemampuan responden dalam menjawab kuesioner penelitian ini. Seperti dikemukakan, pada dasarnya Wacana II lebih mudah daripada Wacana I. Namun, menurut gender laki-laki, sebaliknya, Wacana I lebih mudah daripada Wacana II. Sementara itu, Wacana I dan II dapat dijawab dengan bobot sangat baik (++) oleh responden laki-laki dan perempuan. Kode (++) menunjukkan bahwa kelompok siswa responden mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 8--10.

TABEL 8-B
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT GENDER: PEREMPUAN LEBIH UNGGUL
DARIPADA LAKI-LAKI

Gender Responden	Perempuan	Laki-Laki
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	9,62 (51%)	9,43 (49%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+

Tabel 8-B menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut gender. Tampak dalam tabel itu bahwa gender perempuan lebih pandai daripada laki-laki yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemerolehan jawaban. Namun, perbedaan persentase pencapaian itu tidak membedakan kualitas/bobot kemampuan siswa responden laki-laki dan perempuan karena rata nilai yang diperolehnya berbobot sangat baik (++). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kasus ini perempuan dan laki-laki berbobot sama dalam menjawab Wacana I dan Wacana II.

TABEL 9-B
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTATIMUR
MENURUT LINGKUNGAN DAN STATUS SEKOLAH

Kelompok Responden	EN	ES	NES	NEN
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9,87 (26%)	9,87 (26%)	9,56 (25%)	8,81 (23%)
Bobot Kemampuan Responden	++	++	++	++

Tabel 9-B merupakan jabaran Tabel 5-B, yakni perbandingan kualitas/bobot kemampuan menurut lingkungan dan status sekolah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa

- (1) sekolah dasar elite swasta (ES) dan sekolah dasar elite negeri (EN) lebih unggul daripada sekolah dasar nonelite swasta (NES)
- (2) sekolah dasar nonelite swasta (NES) lebih unggul daripada nonelite negeri (NEN).

Sehubungan dengan itu, dapat diketahui bahwa peringkat kualitas kemampuan menurut lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Peringkat I adalah sekolah dasar elite swasta (ES) dan sekolah dasar elite negeri (EN)
2. Peringkat II adalah sekolah dasar nonelite swasta (NES)
3. Peringkat III adalah sekolah dasar nonelite negeri (NEN)

Peringkat di atas dapat dirumuskan menjadi $ES + EN > NES > NEN$. Sementara itu, bobot kemampuan siswa responden menunjukkan bahwa, baik sekolah dasar elite swasta (ES), sekolah dasar elite negeri (EN), sekolah dasar elite swasta (NES), maupun sekolah dasar nonelite negeri (NEN) berbobot sangat baik (+ +). Bobot itu dapat dirumuskan menjadi $(ES = EN = NES = NEN: + +)$.

TABEL 10-B
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT STATUS SEKOLAH

Status Sekolah Dasar Responden	SDS	SDN
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9,71 (49%)	9,84 (51%)
Bobot Kemampuan Responden	+ +	+ +

Tabel 10-B menunjukkan nilai rata-rata (persentase) dan bobot kemampuan menjawab kuesioner menurut status sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar negeri (SDN) lebih unggul daripada sekolah dasar swasta (SDS) yang ditunjukkan melalui pencapaian nilai rata-rata (persentase) bobot jawaban. Sementara itu, sekolah dasar swasta (SDS) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 9,71 (49%) memperoleh bobot sangat baik (+ +). Demikian pula, sekolah dasar negeri (SDN) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 9,87 (51%) juga memperoleh bobot sangat baik (+ +).

TABEL 11-B
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT LINGKUNGAN SEKOLAH

Lingkungan Sekolah Responden	SD Elite	SD Nonelite
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9,87 (51%)	9,18 (49%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	+ +	+ +

Tabel 11-B menunjukkan bobot dan nilai rata-rata (persentase) kemampuan menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar lingkungan elite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan nonelite yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemerolehan jawaban. Sekolah dasar yang berdomisili di lingkungan elite dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 9,87 (51%) memperoleh bobot sangat baik (+ +): pemerolehan nilai 8--10. Demikian pula, yang berdomisili di lingkungan nonelite dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 9,18 (49%) memperoleh bobot sangat baik (+ +). Hal itu menunjukkan bahwa di wilayah ini ada korelasi bobot kemampuan siswa dengan lingkungan sekolah.

TABEL 12-B
KEMAMPUAN SISWA KELAS VI SD DKI JAKARTA TIMUR
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA MENURUT
LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS SEKOLAH, DAN
GENDER SISWA

Peringkat Kemampuan dan Kode responden	Nilai Wacana		Nilai Rata-Rata
	I	II	
1. R/TIM-E/I/N/8/L	10	10	10
W/TIM-E/II/S/8/L	10	10	10
2. R/TIM-E/I/N/8/P	9,50	10	9,75
W/TIM-E/II/S/8/P	10	9,50	9,75
3. BS/TIM-NE/IV/S/7/L	9,75	9,50	9,62
4. T/TIM-NE/III/N/8/P	9	10	9,50
BS/TIM-NE/IV/S/7/P	9,50	9,50	9,50
5. T/TIM-NE/III/N/8/L	8,25	8	8,12
Nilai Rata-Rata	9,50	9,56	9,53

Tabel 12-B menunjukkan persentase kemampuan siswa menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu lima peringkat kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II.

1. Peringkat pertama adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL) dan siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 10.
2. Peringkat kedua adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP) dan siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 9,75.
3. Peringkat ketiga adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 9,62.
4. Peringkat keempat adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP) dan siswa responden perempuan

sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 9,50.

5. Peringkat kelima adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 8,12.

TABEL 13-B
BOBOT KEMAMPUAN SISWA MENJAWAB KUESIONER
MENURUT LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS SEKOLAH,
DAN GENDER SISWA

Kelompok Siswa	ENL	ESL	ENP	ESP	NSL	NNP	NSP	NNL
Nilai Rata-Rata dan Persentase Kemampuan	10 22%		9,75 21%		9,62 20%	9,50 20%		8,12 17%
Bobot Kemampuan	++							

Tabel 13-B merupakan uraian lanjut Tabel 12-B yang menunjukkan nilai rata-rata (persentase) dan bobot kemampuan siswa menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu kesamaan bobot kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II, yakni sangat baik (++) : nilai rata-rata 8--10.

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Timur terhadap wacana bahasa Indonesia berbobot sangat baik (++) dengan nilai rata-rata 9,92 (lihat pula Tabel 5-B).

3.3.4 Jakarta Utara

Seperti telah dikemukakan, berdasarkan pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner penelitian ini, ditemukan jawaban sebagai data yang menggambarkan kemampuan siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah di wilayah Jakarta Utara. Data tersebut tampak dalam Tabel 5-C, yang pada dasarnya terpilah menjadi tiga kelompok: kode

data, gender, dan nilai rata-rata. Kode data (yang terdiri atas empat kelompok responden: (1) B/UT-E/I/N/7, (2) T/UT-E/II/S/8, (3) W/UT-NE/III/N/7, dan (4) R/UT-NE/IV/S/7 berisi informasi tentang (1) inisial pengumpul data, (2) wilayah pemerintahan dan lingkungan, (3) nomor urut data, (4) status sekolah, dan (5) jumlah responden. Dengan demikian, Kode Data (1) B/UT-E/I/N/7 adalah inisial pengumpul data/wilayah Jakarta Pusat-lingkungan elite/Data I/sekolah dasar negeri/tujuh siswa responden.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dideskripsikan bahwa yang berkode data

- (1) B/UT-E/I/N/7 adalah Data I, yakni tujuh siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan elite di wilayah Jakarta Utara yang didata oleh B;
- (2) T/UT-E/II/S/8 adalah Data II, yakni delapan siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan elite di wilayah Jakarta Utara yang didata oleh T;
- (3) W/UT-NE/III/N/7 adalah Data III, yakni tujuh siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Utara yang didata oleh W;
- (4) R/UT-NE/IV/S/7 adalah Data IV, yakni tujuh siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Utara yang didata oleh R.

Pada tabel berikut terlihat bahwa kelompok/kolom II adalah kolom gender, laki-laki perempuan yang masing-masing membawahkan nilai wacana (terpilah menjadi Wacana I dan Wacana II) yang membawahkan empat kelompok/kolom nilai/kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kelompok/kolom III adalah kolom nilai rata-rata, yang membawahkan kelompok/kolom nilai rata-rata dan persentase kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kolom nilai rata-rata yang berada di bawah kolom kode data menunjukkan nilai rata-rata/persentasi responden berdasarkan gender dan Wacana I dan Wacana II

TABEL 5-C
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA
(KASUS: JAKARTA UTARA)

Kode Data	Gender				Nilai Rata-Rata
	Laki-Laki		Perempuan		
	Nilai Wacana		Nilai Wacana		
	I	II	I	II	
B/UT-E/I/N/7	7	6,66	9	7,75	7,60 (23%)
T/UT-E/II/S/8	9,50	9,25	10	9,75	9,50 (28%)
W/UT-NE/III/N/7	9	7,25	10	7,33	8,39 (25%)
R/UT-NE/IV/S/7	8	6,50	9	9,33	8,20 (24%)
Nilai Rata-Rata	8,37 (53%)	7,41 (47%)	9,5 (53%)	8,54 (47%)	8,45 (100%)
	7,89(47%)		9,02(53%)		

Tabel 5-C menunjukkan perbandingan tingkat kesulitan menjawab bahan tes Wacana I dan Wacana II menurut gender. Menurut gender laki-laki, Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Demikian pula, menurut gender perempuan, Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Perhatikan Tabel 6-C berikut.

TABEL 6-C
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA UTARA
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II

Tipe Wacana	Wacana I	Wacana II
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8,93 (52%)	7,97 (48%)
Bobot Kemampuan Responden	++	+

Tabel 6-C menunjukkan nilai rata-rata (persentase) kemampuan siswa responden menjawab kuesioner. Tampak dalam tabel itu bahwa Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Kualitas/bobot kemampuan siswa responden terbukti berbobot sangat baik (++) dalam menjawab Wacana I dan berbobot baik dalam menjawab Wacana II (+). Bagaimanakah jika kedua tipe wacana itu dianalisis menurut gender? Simak analisis deskriptif Tabel 7-C berikut.

TABEL 7-C
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA UTARA
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II MENURUT
GENDER

	Tipe Wacana		Gender
	I	II	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	8,37 (53%)	7,41 (47%)	Laki-Laki
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	9,54 (53%)	8,45 (47%)	Perempuan
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++	

Tabel 7-C menunjukkan bahwa ada perbedaan dan persamaan bobot kemampuan responden dalam menjawab kuesioner penelitian ini. Seperti dikemukakan, pada dasarnya Wacana II lebih sulit daripada Wacana I. Hal itu tampak dari jawaban, baik menurut gender laki maupun gender perempuan. Sementara itu, menurut bobot jawaban, Wacana I dan Wacana II dapat dijawab dengan sangat baik (++) oleh responden perempuan; oleh responden laki-laki, Wacana I dapat dijawab dengan bobot sangat baik (++), tetapi Wacana II hanya dapat dijawab dengan bobot baik (+). Kode (+) menunjukkan bahwa kelompok siswa responden mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 7-7,9. Kode (++) menunjukkan bahwa kelompok siswa responden mampu menjawab kuesioner (bahan) dengan memperoleh skor 8-10.

TABEL 8-C
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT GENDER: PEREMPUAN LEBIH UNGGUL
DARIPADA LAKI-LAKI

Gender Responden	Perempuan	Laki-Laki
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9.02 (51%)	7,89 (49%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+

Tabel 8-C menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut gender. Tampak dalam tabel itu bahwa gender perempuan lebih unggul daripada laki-laki yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemerolehan jawaban. Perbedaan persentase pencapaian itu membedakan kualitas/bobot kemampuan siswa responden karena rata nilai yang diperoleh responden perempuan sangat baik (++), sedangkan yang diperoleh siswa responden laki-laki berbobot baik (+). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kasus ini perempuan lebih unggul daripada laki-laki.

TABEL 9-C
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT LINGKUNGAN DAN STATUS SEKOLAH

Kelompok Responden	ES	NEN	NES	EN
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9,50 (28%)	8,39 (25%)	8,20 (24%)	7,60 (23%)
Bobot Kemampuan Responden	++	++	++	+

Tabel 9-C merupakan jabaran Tabel 5-C, yakni perbandingan kualitas/ bobot kemampuan menurut lingkungan dan status sekolah yang menunjukkan bahwa

- (1) sekolah dasar elite swasta (ES) lebih unggul daripada sekolah dasar nonelite negeri (NEN);
- (2) sekolah dasar nonelite negeri (NEN) lebih unggul daripada nonelite swasta (NES);
- (3) sekolah dasar nonelite swasta (NES) lebih unggul daripada nonelite negeri (EN).

Sehubungan dengan itu, dapat diketahui peringkat kualitas kemampuan menurut lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

Peringkat I adalah sekolah dasar elite swasta (ES)

Peringkat II adalah sekolah dasar nonelite negeri (NEN)

Peringkat III adalah sekolah dasar nonelite swasta (NES)

Peringkat IV adalah sekolah dasar elite negeri (EN)

Peringkat di atas dapat dirumuskan menjadi $ES > NEN > NES > EN$. Sementara itu, bobot kemampuan siswa responden di wilayah Jakarta Utara menunjukkan bahwa sekolah dasar elite swasta (ES), sekolah dasar nonelite negeri (NEN), dan sekolah dasar elite swasta (NES) berbobot sangat baik (+ +), sedangkan sekolah dasar nonelite negeri (EN) berbobot baik (+). Bobot itu dapat dirumuskan menjadi $(ES, NEN, NES) > EN$.

TABEL 10-C
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT STATUS SEKOLAH

Status Sekolah Dasar Responden	SDS	SDN
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8,85 (53%)	7,99 (47%)
Bobot Kemampuan Responden	+ +	+

Tabel 10-C menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut status sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN) yang ditunjukkan melalui pencapaian bobot dan nilai rata-rata (persentase) jawaban. Sekolah dasar swasta (SDS) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 8,85 (53%) memperoleh bobot sangat baik (+ +). Sekolah dasar negeri (SDN) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 7,99 (47%) memperoleh bobot baik (+).

TABEL 11-C
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT LINGKUNGSN SEKOLAH

Lingkungan Sekolah Responden	SD Elite	SD Nonelite
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8,55 (51%)	8,29 (49%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	+ +	+ +

Tabel 11-C menunjukkan bobot dan nilai rata-rata (persentase) kemampuan menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar lingkungan elite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan nonelite yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemerolehan jawaban. Sekolah dasar yang berdomisili di lingkungan elite dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 8,55 (51%) memperoleh bobot sangat baik (+ +). Sekolah dasar yang berdomisili di lingkungan nonelite dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 8,29 (49%) juga memperoleh bobot sedang (+ +). Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada korelasi bobot kemampuan siswa dengan lingkungan sekolah.

TABEL 12-C
KEMAMPUAN SISWA KELAS VI SD DKI JAKARTA UTARA
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA MENURUT
LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS SEKOLAH, DAN
GENDER SISWA

Peringkat Kemampuan dan Kode responden	Nilai Wacana		Nilai Rata-Rata
	I	II	
T/UT-E/II/S/8/P	10	9,75	9,87 (14,5%)
T/UT-E/II/S/8/L	9,50	9,25	9,37 (14%)
R/UT-NE/IV/S/7/P	9	9,33	9,16 (13,5%)
W/UT-NE/III/N/7/P	10	7,33	8,66 (13%)
B/UT-E/I/N/7/P	9	7,75	8,37 (12,5%)
W/UT-NE/III/N/7/L	9	7,25	8,12 (12%)
R/UT-NE/IV/S/7/L	8	6,50	7,25 (10,5%)
B/UT-E/I/N/7/L	7	6,66	6,83 (10%)
Nilai Rata-Rata	8,93 (53%)	7,97 (47%)	8,45 (100%)

Tabel 12-C menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa di wilayah Jakarta Utara. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu delapan peringkat kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II. Berikut ini peringkat responden di wilayah Jakarta Utara.

1. Peringkat pertama adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP): nilai rata-rata 9,87 (14,5%).
2. Peringkat kedua adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 9,37 (14%).
3. Peringkat ketiga adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 9,16 (13,5%).
4. Peringkat keempat adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP): nilai rata-rata 8,66 (13%).

5. Peringkat kelima adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 8,37 (12,5%).
6. Peringkat keenam adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 8,12 (12%).
7. Peringkat ketujuh adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 7,25 (10,5%).
8. Peringkat kedelapan adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL): nilai rata-rata 6,83 (10%).

TABEL 13-C

BOBOT KEMAMPUAN SISWA DI WILAYAH JAKARTA UTARA MENJAWAB KUESIONER MENURUT LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS SEKOLAH, DAN GENDER SISWA

Kelompok Siswa	ESP	ESL	NSP	NNP	ENP	NNL	NSL	ENL
Nilai Rata-Rata dan Persentase Kemampuan	9,87 14,5%	9,37 14%	9,16 13,5%	8,66 13%	8,37 12,5%	8,12 12%	7,25 10,5%	6,83 10%
Bobot Kemampuan	++						+	+-

Tabel 13-C merupakan uraian lanjut Tabel 12-C yang menunjukkan persentase dan bobot kemampuan siswa menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu bobot kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II terpilah menjadi tiga peringkat: peringkat I berbobot sangat baik (++), peringkat II berbobot baik (+), dan peringkat III berbobot sedang (+-). Berdasarkan hal di atas, ditemukan tiga kelompok peringkat berdasarkan bobot kemampuan siswa. Peringkat I terdiri atas (1) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP): nilai rata-rata 9,87 (14,5%), (2) siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 9,37 (14%), (3) siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di

lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 9,16 (13,5%), (4) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP): nilai rata-rata 8,66 (13%), (5) siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 8,37 (12,5%), dan (6) siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 8,12 (12%). Peringkat II adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 7,25 (10,5%). Peringkat III adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL): nilai rata-rata 6,83 (10%).

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Utara terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 8,45, yakni sangat baik (+ +).

3.3.5 Jakarta Selatan

Seperti telah dikemukakan, berdasarkan pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner penelitian ini, ditemukan jawaban sebagai data yang menggambarkan kemampuan siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah di wilayah Jakarta Selatan. Data tersebut tampak dalam Tabel 5-D, yang pada dasarnya terpilah menjadi tiga kelompok: kode data, gender, dan nilai rata-rata. Kode data yang terdiri atas empat kelompok responden: (1) B/SEL-E/I/N/8, (2) S/SEL-E/II/S/8, (3) W/SEL-NE/III/N/8, dan (4) BS/SEL-NE/IV/S/8 berisi informasi tentang (1) inisial pengumpul data, (2) wilayah pemerintahan dan lingkungan, (3) nomor urut data, (4) status sekolah, dan (5) jumlah responden. Dengan demikian, kode data (1) B/SEL-E/I/N/8 adalah inisial pengumpul data/wilayah Jakarta Selatan-lingkungan elite/Data I/sekolah dasar negeri/delapan siswa responden.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dideskripsikan bahwa yang berkode data

- (1) B/SEL-E/I/N/8 adalah Data I, yakni delapan siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan elite di wilayah Jakarta Selatan yang didata oleh B;

- (2) S/SEL-E/II/S/8 adalah Data II, yakni delapan siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan elite di wilayah Jakarta Selatan yang didata oleh S;
- (3) W/SEL-NE/III/N/8 adalah Data III, yakni delapan siswa responden sekolah dasar negeri lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Selatan yang didata oleh W;
- (4) BS/SEL-NE/IV/S/8 adalah Data IV, yakni delapan siswa responden sekolah dasar swasta lingkungan nonelite di wilayah Jakarta Selatan yang didata oleh BS.

Pada tabel berikut digambarkan keelompok/kolom II adalah kolom gender, laki-laki perempuan yang masing-masing membawahkan nilai wacana (terpilah menjadi Wacana I dan Wacana II) yang membawahkan empat kelompok/kolom nilai/kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kelompok/kolom III adalah kolom nilai rata-rata, yang membawahkan kelompok/kolom nilai rata-rata dan persentase kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Kolom nilai rata-rata yang berada di bawah kolom kode data menunjukkan nilai rata-rata/persentasi responden berdasarkan gender dan Wacana I dan Wacana II

TABEL 5-D
PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA
(KASUS : JAKARTA SELATAN)

Kode Data	Gender				Nilai Rata-Rata
	Laki-Laki		Perempuan		
	Nilai Wacana		Nilai Wacana		
	I	II	I	II	
B/SEL-E/I/N/8	7,75	8	7,75	8,75	8,06 (24%)
S/SEL-E/II/S/8	5,75	6,50	9,50	10	7,94 (23%)
W/SEL-NE/III/N/8	7,75	9	8,75	9	8,63 (26%)
BS/SEL-NE/IV/S/8	9,25	8,75	8,75	9,50	9,06 (27%)
Nilai Rata-Rata	7,62 (48%)	8,06 (52%)	8,69 (48%)	9,31 (52%)	8,42
	7,84 (47%)		9 (53%)		

Tabel 5-D menunjukkan perbandingan tingkat kesulitan menjawab bahan tes Wacana I dan Wacana II menurut gender. Menurut gender laki-laki, Wacana I lebih sulit daripada Wacana II. Demikian pula, menurut gender perempuan, Wacana I lebih sulit daripada Wacana II. Simak Tabel 6-D berikut.

TABEL 6-D
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA SELATAN
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II

Tipe Wacana	Wacana I	Wacana II
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8,15 (49%)	8,68 (51%)
Bobot Kemampuan Responden	++	++

Tabel 6-D menunjukkan nilai rata-rata (persentase) kemampuan siswa responden menjawab kuesioner. Tampak dalam tabel itu bahwa Wacana II lebih mudah daripada Wacana I. Kualitas/bobot kemampuan siswa responden terbukti berbobot sangat baik (++) dalam menjawab Wacana I dan menjawab Wacana II. Bagaimanakah jika kedua tipe wacana itu dianalisis menurut gender. Simak analisis deskriptif Tabel 7-D berikut.

TABEL 7-D
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA SELATAN
TERHADAP WACANA I DAN WACANA II MENURUT
GENDER

	Tipe Wacana		Gender
	I	II	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	7,62 (48%)	8,06 (52%)	Laki-Laki
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++	
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Responden	8,69 (48%)	9,31 (52%)	Perempuan
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++	

Tabel 7-D menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bobot kemampuan responden dalam menjawab kuesioner penelitian ini. Seperti dikemukakan, pada dasarnya Wacana II lebih mudah daripada Wacana I. Hal itu tampak dari nilai rata-rata (persentase) jawaban, baik menurut gender laki maupun gender perempuan. Demikian pula halnya menurut bobot jawaban, Wacana I dan Wacana II dapat dijawab dengan sangat baik (+ +), baik oleh responden perempuan maupun responden laki-laki.

TABEL 8-D
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT GENDER: PEREMPUAN LEBIH UNGGUL
DARIPADA LAKI-LAKI

Gender Responden	Perempuan	Laki-Laki
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9 (53%)	7,84 (47%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	+

Tabel 8-D menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut gender. Tampak dalam tabel itu bahwa gender perempuan lebih unggul daripada laki-laki yang ditunjukkan melalui pencapaian persentase pemerolehan jawaban. Perbedaan persentase pencapaian itu membedakan kualitas/bobot kemampuan siswa responden karena rata nilai yang diperoleh responden perempuan sangat baik (++), sedangkan yang diperoleh siswa responden laki-laki berbobot baik (+). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kasus ini perempuan lebih unggul daripada laki-laki.

TABEL 9-D
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT LINGKUNGAN DAN STATUS SEKOLAH

Kelompok Responden	NES	NEN	EN	ES
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	9,06 (27%)	8,63 (26%)	8,06 (24%)	7,94 (23%)
Bobot Kemampuan Responden	++	++	++	+

Tabel 9-D merupakan jabaran Tabel 5-D, yang menunjukkan perbandingan kualitas/bobot kemampuan menurut lingkungan dan status sekolah sebagai berikut.

- (1) Sekolah dasar nonelite swasta (NES) lebih unggul daripada sekolah dasar nonelite negeri (NEN);
- (2) Sekolah dasar nonelite negeri (NEN) lebih unggul daripada sekolah dasar elite negeri (EN);
- (3) Sekolah dasar elite negeri (EN) lebih unggul daripada elite swasta (ES).

Sehubungan dengan itu, dapat diketahui peringkat kualitas kemampuan menurut lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Peringkat I adalah sekolah dasar nonelite swasta (NES)
2. Peringkat II adalah sekolah dasar nonelite negeri (NEN)
3. Peringkat III adalah sekolah dasar elite negeri (EN)
4. Peringkat IV adalah sekolah dasar elite swasta (ES)

Peringkat di atas dapat dirumuskan menjadi $NES > NEN > EN > ES$. Sementara itu, bobot kemampuan siswa responden menunjukkan bahwa sekolah dasar nonelite swasta (NES), sekolah dasar nonelite negeri (NEN), dan sekolah dasar elite negeri (EN) berbobot sangat baik ($++$), sedangkan sekolah dasar elite swasta (ES) berbobot baik ($+$). Bobot itu dapat dirumuskan menjadi $(NES, NEN, EN) > ES$.

TABEL 10-D
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT STATUS SEKOLAH

Status Sekolah Dasar Responden	SDS	SDN
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8,50 (51%)	8,34 (49%)
Bobot Kemampuan Responden	$++$	$++$

Tabel 10-D menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut status sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN) yang ditunjukkan melalui pencapaian bobot dan nilai rata-rata (persentase) jawaban. Sekolah dasar swasta (SDS) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 8,50 (51%) memperoleh bobot sangat baik (++). Sekolah dasar negeri (SDN) dengan nilai rata-rata (persentase) tingkat kemampuan responden 8,34 (49%) juga memperoleh bobot sangat baik (++).

TABEL 11-D
BOBOT DAN NILAI RATA-RATA (PERSENTASE) TINGKAT
KEMAMPUAN RESPONDEN WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT LINGKUNGAN SEKOLAH

Lingkungan Sekolah Responden	SD Elite	SD Nonelite
Nilai Rata-Rata (Persentase) Tingkat Kemampuan Responden	8 (49%)	8,84 (51%)
Bobot Kemampuan dan Penguasaan Responden	++	++

Tabel 11-D menunjukkan bobot dan nilai rata-rata (persentase) kemampuan menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah. Tampak dalam tabel itu bahwa sekolah dasar lingkungan nonelite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan elite yang ditunjukkan melalui pencapaian nilai rata-rata (persentase) pemerolehan jawaban: 8,84 (51%) berbanding 8(49%). Namun, menurut bobot jawaban, kedua kelompok responden (elite-nonelite) menunjukkan peringkat yang sama, yakni sangat baik (++). Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada korelasi bobot kemampuan siswa dengan lingkungan sekolah.

TABEL 12-D
KEMAMPUAN SISWA KELAS VI SD DKI
JAKARTA SELATAN TERHADAP WACANA BAHASA
INDONESIA MENURUT LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS
SEKOLAH, DAN GENDER SISWA

Peringkat Kemampuan dan Kode responden	Nilai Wacana		Nilai Rata-Rata 67.15
	I	II	
S/SEL-E/II/S/8/P	9,50	10	9,75(15%)
BS/SEL-NE/IV/S/8/P	8,75	9,50	9,12(14%)
BS/SEL-NE/IV/S/8/L	9,25	8,75	9(13,5%)
W/SEL-NE/III/N/8/P	8,75	9	8,87(13%)
W/SEL-NE/III/N/8/L	7,75	9	8,37(12,5%)
B/SEL-E/I/N/8/P	7,75	8,75	8,25(12%)
B/SEL-E/I/N/8/L	7,75	8	7,67(11%)
S/SEL-E/II/S/8/L	5,75	6,50	6,12(9%)
Nilai Rata-Rata	8,15 (49%)	8,68 (51%)	8,42(100%)

Tabel 12-D menunjukkan persentase kemampuan menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa di wilayah Jakarta Selatan. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu delapan peringkat kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II sebagai berikut.

1. Peringkat pertama adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP): nilai rata-rata 9,75 (15%).
2. Peringkat kedua adalah siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 9,12(14%).
3. Peringkat ketiga adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 9(13,5%).
4. Peringkat keempat adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP): nilai rata-rata 8,87 (13%).

5. Peringkat kelima adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 8,37(12,5%).
6. Peringkat keenam adalah siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 8,25(12%).
7. Peringkat ketujuh adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL): nilai rata-rata 7,67 (11%).
8. Peringkat kedelapan adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 6,12(9%).

TABEL 13-D
BOBOT KEMAMPUAN SISWA WILAYAH JAKARTA
SELATAN MENJAWAB KUESIONER MENURUT
LINGKUNGAN SEKOLAH, STATUS SEKOLAH, DAN
GENDER SISWA

Kelompok Siswa	ESP	NSP	NSL	NNP	NNL	ENP	ENL	ESL
Nilai Rata-Rata dan Persentase Kemampuan	9,75 (15%)	9,12 (14%)	9 (13,5%)	8,87 (13%)	8,37 (12,5%)	8,25 (12%)	7,67 (11%)	6,12 (9%)
Bobot Kemampuan	++						+	+-

Tabel 13-D merupakan uraian lanjut Tabel 12-D yang menunjukkan persentase dan bobot kemampuan siswa menjawab kuesioner menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa. Berdasarkan hal itu, tampak dalam tabel itu bobot kemampuan siswa dalam menjawab Wacana I dan Wacana II terpilah menjadi tiga peringkat: peringkat I berbobot sangat baik (++), peringkat II berbobot baik (+), dan peringkat III berbobot sedang (+-). Berdasarkan hal di atas, ditemukan tiga kelompok peringkat berdasarkan bobot kemampuan siswa.

Peringkat I terdiri atas

1. siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESP): nilai rata-rata 9,87 (14,5%);

2. siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan elite (ESL): nilai rata-rata 9,37 (14%);
3. siswa responden perempuan sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSP): nilai rata-rata 9,16 (13,5%);
4. siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNP): nilai rata-rata 8,66 (13%);
5. siswa responden perempuan sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENP): nilai rata-rata 8,37 (12,5%);
6. siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan nonelite (NNL): nilai rata-rata 8,12 (12%).

Peringkat II adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar swasta di lingkungan nonelite (NSL): nilai rata-rata 7,25 (10,5%). Peringkat ketiga adalah siswa responden laki-laki sekolah dasar negeri di lingkungan elite (ENL): nilai rata-rata 6,83 (10%). Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Selatan terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 8,42, yakni berbobot sangat baik (+ +).

BAB IV SIMPULAN

Tingkat keterbacaan suatu wacana, seperti telah disinggung pada bagian pendahuluan, sangat ditentukan oleh banyak hal. Salah satu faktor yang menentukan tingkat keterbacaan wacana adalah materi atau isi wacana itu. Semakin rumit isi suatu wacana, akan semakin sulit pula teks itu dipahami. Suatu wacana, meskipun disajikan dengan kalimat yang cukup sederhana, kadang-kadang terasa sulit dipahami oleh pembaca. Hal itu, antara lain, disebabkan oleh tingkat kerumitan isi yang disajikan sangat tinggi. Pemahaman siswa terhadap wacana dalam suatu teks dapat dikatakan berkorelasi dengan tingkat keterbacaan kalimat dalam teks itu. Jika kelompok siswa dapat memahami kalimat dalam wacana itu dengan baik, kalimat itu dapat dikatakan mempunyai tingkat keterbacaan yang baik juga.

Hasil penelitian atas pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan dalam hal pemahaman dan penguasaan siswa Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia, baik menurut wilayah pemerintahan, status sekolah (negeri-swasta), lingkungan sekolah (elite-nonelite), maupun menurut gender (laki-laki-perempuan).
2. Ada korelasi antara latar wilayah/geografi dan rata-rata nilai pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta.
3. Ada korelasi antara gender dan kualitas (rata-rata nilai) pemahaman dan penguasaan wacana bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD DKI Jakarta.

Simpulan penelitian ini dipilah menjadi dua bagian: (1) Kemampuan siswa (kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah berdasarkan hasil karangan; (2) kemampuan siswa (kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah berdasarkan jawaban wacana I dan wacana II.

A. Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia) menurut Gender, Status Sekolah, dan Lingkungan Sekolah Berdasarkan Hasil Karangan

Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh tiga kelompok kemampuan siswa dalam berwacana: (1) kemampuan menempatkan gagasan pokok (2) kemampuan pemakaian alat kohesi, dan (3) kemampuan pemakaian referensi. Kemampuan pemakaian alat kohesi meliputi kemampuan (1) pemakaian konjungsi yang menyatakan (a) hubungan penjumlahan/penambahan (aditif), (b) hubungan perlawanan (adversatif), (c) hubungan alternatif (pemilihan), (d) hubungan waktu, (e) hubungan tujuan, (f) hubungan konsesif, (g) hubungan menyebabkan, (h) hubungan pengakibatan, (i) hubungan kenyataan, (j) hubungan penjelasan, (k) hubungan cara, (l) hubungan syarat, dan (m) hubungan pengutamaan. Kemampuan pemakaian referensi, yakni referensi anaforis, meliputi kemampuan (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstrativa, (3) perulangan (penyebutan ulang), (4) keantoniman, dan (5) kehiponiman.

Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh data ketidaktepatan dalam penulisan paragraf. Ketidaktepatan tersebut meliputi (1) pemakaian lebih dari satu gagasan utama, (2) pemakaian ungkapan penghubung antar-kalimat, (3) pemakaian satu kalimat panjang, dan (4) kurangnya kepaduan dan kesatuan suatu paragraf. Selain itu, ditemukan pula data kekurangcermatan dalam menerapkan alat kohesi dan pemakaian konjungsi yang meliputi (a) hubungan penjumlahan/penambahan dan (2) hubungan perlawanan (adversatif)

B. Kemampuan Siswa (Kelas VI SD DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia) menurut Gender, Status Sekolah, dan Lingkungan Sekolah Berdasarkan Jawaban Wacana I dan Wacana II

1. Jakarta Pusat

- 1.1 Menurut gender, perempuan lebih unggul daripada laki-laki.
- 1.2 Menurut lingkungan sekolah, sekolah dasar nonelite lebih unggul daripada sekolah dasar elite.
- 1.3 Menurut status, sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN).

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Pusat terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 8,65, yakni sangat baik (+ +).

2. Jakarta Barat

- 2.1 Menurut gender, perempuan lebih pandai daripada laki-laki.
- 2.2 Menurut lingkungan sekolah, sekolah dasar lingkungan elite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan nonelite.
- 2.3 Menurut status, sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN).

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Barat terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 7,94, yakni baik (+).

3. Jakarta Timur

- 3.1 Menurut gender, perempuan lebih unggul daripada laki-laki.
- 3.2 Menurut lingkungan sekolah, sekolah dasar lingkungan elite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan nonelite.
- 3.3 Menurut status, sekolah dasar negeri (SDN) lebih unggul daripada sekolah dasar swasta (SDS).

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI

SD DKI Jakarta Timur terhadap wacana bahasa Indonesia berbobot sangat baik (+ +) dengan nilai rata-rata 9,92 (lihat pula Tabel (5-B)).

4. Jakarta Utara

- 4.1 Menurut gender, perempuan lebih unggul daripada laki-laki.
- 4.2 Menurut lingkungan sekolah, sekolah dasar lingkungan elite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan nonelite.
- 4.3 Menurut status, sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN).

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Utara terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 8,45, yakni sangat baik (+ +).

5. Jakarta Selatan

- 5.1 Menurut gender, perempuan lebih unggul daripada laki-laki.
- 5.2 Menurut lingkungan sekolah, sekolah dasar lingkungan nonelite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan elite.
- 5.3 Menurut status, sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN).

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta Selatan terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 8,42, yakni sangat baik (+ +). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 14
KEMAMPUAN SISWA (KELAS VI SD DKI JAKARTA
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA) MENURUT
GENDER, STATUS SEKOLAH, DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH: BERDASARKAN JAWABAN WACANA I DAN
WACANA II

No.	Wilayah	Gender		Lingkungan		Status		Bobot Rata-Rata Nilai
		L	P	Elite	Non-elite	Negeri	Swasta	
1.	Jakarta Pusat	-	+	-	+	-	+	8,65
2.	Jakarta Barat	-	+	+	-	-	+	7,94
3.	Jakarta Timur	-	+	+	-	+	-	9,92
4.	Jakarta Utara	-	+	+	-	-	+	8,45
5.	Jakarta Selatan	-	+	-	+	-	+	8,42
Jumlah		-	+	+	-	-	+	8,67

Tabel di atas menyimpulkan bahwa kemampuan siswa (kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia) menurut gender, status sekolah, dan lingkungan sekolah berdasarkan jawaban wacana I dan wacana II, dengan uraian sebagai berikut.

1. Menurut gender, perempuan lebih unggul daripada laki-laki.
2. Menurut lingkungan sekolah, sekolah dasar lingkungan elite lebih unggul daripada sekolah dasar lingkungan nonelite.

3. Menurut status, sekolah dasar swasta (SDS) lebih unggul daripada sekolah dasar negeri (SDN).
4. Menurut wilayah pemerintahan, sekolah dasar di wilayah Jakarta Timur (JT) paling unggul, kemudian diikuti oleh sekolah dasar wilayah Jakarta Pusat (JP), Jakarta Utara (JU), Jakarta Selatan (JS), dan Jakarta Barat (JB): dapat dirumuskan $JT > JP > JU > JS > JB$.

Dapat disimpulkan bahwa menurut lingkungan sekolah, status sekolah, dan gender siswa, rata-rata pemahaman dan penguasaan siswa kelas VI SD DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia adalah 8,67, yakni berbobot sangat baik (+ +).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal. 1993. "Alat Kohesi Gramatikal dan Leksikal dan Cerita Pendek Bahasa Sunda". Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Badru, Sjahidin *et al.* 1992. "Koreferensi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Fungsional". Jakarta: Laporan Penelitian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Baryadi, I. Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia. Dalam *Gatra No. 10/11/12*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". Tesis S2 Seksi Linguistik. Universitas Indonesia.
- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. Oxford-New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulthard, Malcom. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Dardjowidjojo, Sunjono. 1986. *Benang. Pengikat Wacana*. Jakarta: Pertemuan Ilmiah Regional Masyarakat Linguistik Indonesia.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam Cole P. dan J. Morgan (Ed.) *Syntax and Semantic*. Vol.3: *Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Haliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- . 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hartmann, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publication Ltd.
- Hoed, Benny H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam *Bahasa-sawan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermasa.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Dalam *Pellba 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widya-parwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcellino, M. 1993. "Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau". Dalam *Pellba 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim. 1995. "Kohesi Pengacuan dalam Wacana Ilmiah". Dalam *Bahasa dan Sastra* tahun XIII Nomor 4. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. diterjemahkan oleh Elly W. Silangen dari *Developing Discourse Comprehension: Theory and Practice*. Jakarta: PT. Rebia Indah Prakasa.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University Press.

- Puryadi, Dedi. 1997. "Kameroniman dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XV Nomor 3 1997. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1984. "Praanggapan Kewacanaan Konstruksi-konstruksi Sintaktik". Dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- . 1987. "Analisis Wacana". Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana IKIP Malang.
- . 1990. "Referensi dan Inferensi di dalam Wacana". Dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Sitanggang, Cormentyna. *et al.* 1995. "Keantoniman dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sucipto. 1987. "Elemen-Elemen dalam Wacana Monolog Bahasa Indonesia". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhaebah, Ebah *et al.* 1992. *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tallei. 1988a. "Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Suatu Kajian Analisis Wacana". Bandung: IKIP Bandung.
- . 1988b. *Analisis Wacana* (Suatu Pengantar). Manado: Patra Manado.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1979. *Exploration in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.

